

KEPEMIMPINAN NON MUSLIM

(Tafsir Tahfīlī Terhadap Redaksi Auliya' pada QS Al-Māidah/5:51)



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Jurusan
Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Oleh:
AL-QADRI RUSMAN
NIM: 30300111008





FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2018

PENGESAHAN SKRIPSI

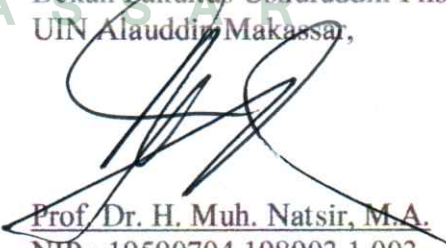
Skripsi ini berjudul **"Kepemimpinan Non Muslim (Tafsir *Tahfili* terhadap Redaksi *Auliya'* pada QS al-Māidah/5:51)"**, disusun oleh **Al Qadri Rusman**, NIM : 30300111008, mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah disetujui dan dipertahankan dalam sidang ***Munaqasyah*** yang diselenggarakan pada Rabu 21 November 2018 bertepatan dengan 13 Rabiul Awal 1440, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Gowa, 13 Rabiul Awal 1440 H
21 November 2018 M

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Tasmin, M.Ag	()
Sekretaris	: Dr. H. Aan Farhani, Lc, M.Ag	()
Penguji I	: Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag	()
Penguji II	: Dr. Dra. Marhany Malik, M. Hum	()
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. M. Galib M, MA	()
Pembimbing II	: Dr. Muhsin, S.Ag, M.Th.I.	()

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar,

()
Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.A.
NIP : 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله الذي علم بالقلم، علم الإنسان ما لم يعلم، أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمداً
عبده و رسوله لا نبي بعده، أما بعد
سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. atas segala limpahan berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang tak terhingga. Atas pertolongan Allah jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan niat semata-mata untuk memperoleh keberkahan-Nya dan keberkahan kitab suci-Nya, semoga apa yang penulis kerjakan selama setahun ini dicatat sebagai amal ibadah di sisi-Nya. Amin.

Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah saw. sang teladan bagi umat manusia. Beliau dikenal dengan ketabahan dan kesabarannya, walaupun beliau dilempari batu, dihina bahkan dicaci-maki, beliau tetap menjalankan amanah dakwah yang diembannya.

Penulis sepenuhnya menyadari akan banyaknya pihak yang berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak yang membantu maupun yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk dan motivasi sehingga hambatan-hambatan yang penulis temui dapat teratasi.

Pertama-tama, ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orang tua penulis, ayahanda Muhammad Rusman dan ibunda Ani Junarsi yang selalu memberikan dorongan dan do'a kepada penulis, serta telah mengasuh dan mendidik penulis dari kecil hingga saat ini. Untuk ayahanda tercinta, yang nasehat-nasehatnya selalu mengiringi langkah penulis selama menempuh kuliah. Semoga Allah swt. senantiasa memberikan kesehatan dan rezeki

yang berkah. Untuk ibuku yang selalu menatapku dengan penuh kasih dan sayang, terima kasih yang sedalam-dalamnya. Penulis menyadari bahwa ucapan terima kasih penulis tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan oleh keduanya.

Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar dan Prof. Mardan, M.Ag, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, Prof. Siti Hj. Aisyah, M.A, Ph. D, Prof. Hamdan, Ph.D selaku wakil Rektor I, II, III dan IV yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus ini.
2. Prof. Dr. H. Natsir Siola, M.A sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag, Dr. H. Mahmuddin M.Ag, Dr. Abdullah, M.Ag selaku wakil Dekan I, II dan III yang senantiasa membimbing penulis selama menempuh perkuliahan.
3. Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag, Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag. dan Dr. Muhsin Mahfudz, M.Ag, Dra. Marhany Malik, M. Hum, selaku ketua jurusan Ilmu al-Qur'an dan ketua jurusan Ilmu Hadis bersama sekertaris jurusan, atas segala ilmu dan arahnya selama menempuh jenjang perkuliahan di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik.
4. Penulis kembali mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda Dr. Muhsin Mahfudz, M. Th,I. dan Prof. Dr. H. M. Galib M, M.A. selaku pembimbing I dan II penulis yang senantiasa menyisihkan waktunya untuk membimbing penulis. Saran-saran serta kritik-kritik mereka sangat bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ucapan terima kasih juga kepada Ayahanda Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag. dan Dra. Marhany Malik, M. Hum. selaku penguji I dan penguji II

yang telah ikhlas meluangkan waktunya untuk menguji, mengoreksi dan memberikan saran dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Terima kasih yang tak terhingga kepada Musyrif Ma'had Aly Tafsir Hadis Khusus, yakni ayahanda Dr. Abdul Gaffar, M.Th.I dan ibunda Fauziah Achmad M.Th.I yang telah mengajarkan penulis berbagai hal-hal baru sejak menginjakkan kaki di asrama Ma'had Aly.
7. Terima Kasih yang tak terhingga buat saudara-saudaraku di Tafsir Hadis Khusus Angkatan 7. Kalian semua adalah guru-guruku yang mengajarkan banyak hal tentang kebersamaan.
8. Terima kasih juga buat para kakak-kakak dan adik-adik di SANAD TH Khusus Makassar yang selalu memberikan motivasi kepada penulis yang sangat membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi-Nya, dan semoga Allah swt. senantiasa meridai semua amal usaha yang peneliti telah laksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALA UDDIN
M A K A S S A R

والله الهادي إلى سبيل

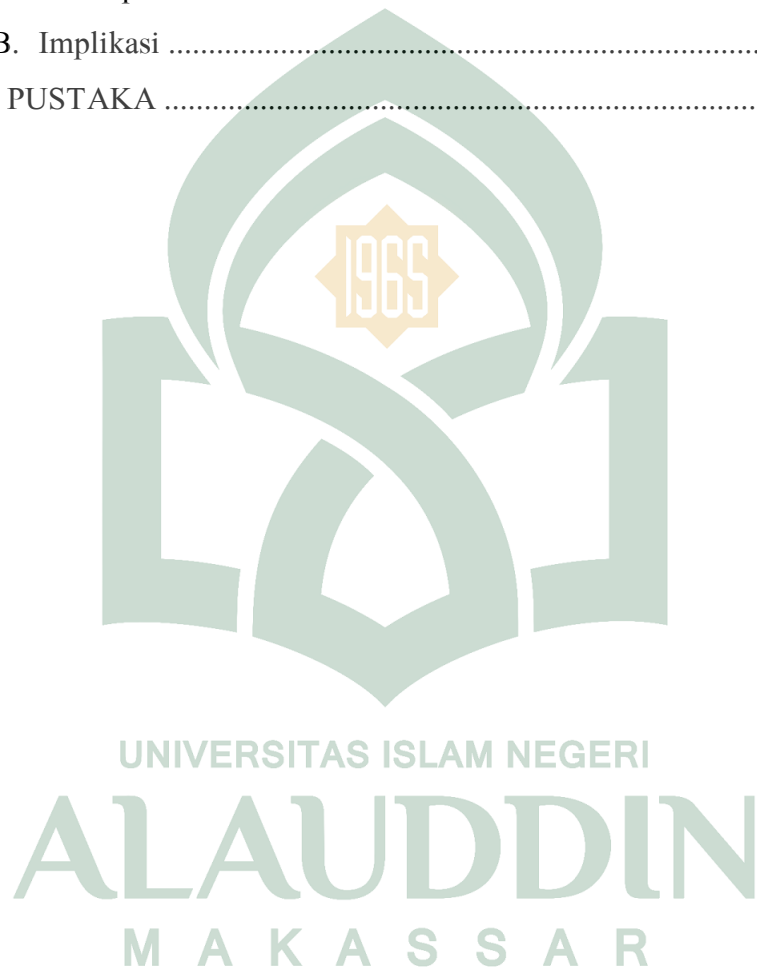
Samata, 2018
Penulis,

Al Qadri Rusman
NIM: 30300111008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITRASI	vii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Pengertian Judul.....	5
D. Kajian Pustaka	8
E. Metode penelitian.....	9
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN UMUM KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM	14
A. Pengertian Kepemimpinan	14
B. Term-term Kepemimpinan.....	17
C. Kepemimpinan non muslim.....	21
BAB III KAJIAN TAFSIR QS AL-MAIDAH.....	34
A. Kajian Nama Surah.....	34
B. Kajian Kosa Kata.....	35
C. Asbab al-Nuzul	38
D. Munasabah Ayat	38
E. Tafsir ayat	39
BAB IV KONSEP KEPEMIMPINAN NON MUSLIM	42

A. Hakikat Kepemimpinan Non Muslim.....	42
B. Wujud Kepemimpinan Non Muslim	44
C. Urgensi Kepemimpinan Non Muslim.....	51
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	63
B. Implikasi	63
DAFTAR PUSTAKA	64



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Transliterasi Arab-Latin

1. Konsonan

ب = B	س = s	ك = K
ت = T	ش = sy	ل = L
ث = ṡ	ص = ṣ	م = M
ج = J	ض = ḍ	ن = N
ح = ḥ	ط = ṭ	و = W
خ = kh	ظ = ḏ	ه = H
د = D	ع = ‘a	ي = Y
ذ = ḏ	غ = g	
ر = R	ف = f	
ز = Z	ق = q	

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal (a)	panjang	=	ā	--	قال = qāla
Vokal (i)	panjang	=	ī	--	قيل = qīla
Vokal (u)	panjang	=	ū	--	دون = dūna

3. Diftong

Au قول = *qaul*

Ai خير = *khair*

4. Kata Sandang

(ال) *Alif lam ma'rifah* ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal, maka ditulis dengan huruf besar (Al), contoh:

- a. Hadis riwayat al-Bukhārī
- b. Al-Bukhārī meriwayatkan ...

5. *Tā marbūṭah* (ة)

Tā marbūṭah ditransliterasi dengan (t), tapi jika terletak di akhir kalimat, maka ditransliterasi dengan huruf (h), contoh;

الرسالة للمدرسة = *al-risālah li al-mudarrisah.*

Bila suatu kata yang berakhir dengan *tā marbūṭah* disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, maka ditransliterasi dengan (t), contoh;

في رحمة الله = *fī Raḥmatillāh.*

6. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya, atau berkedudukan sebagai *muḍāfun ilayh*, ditransliterasi dengan tanpa huruf hamzah,

Contoh; بالله = *billāh* عبدالله = *‘Abdullāh*

7. *Tasydid*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam system tulisan ‘Arab dilambangkan dengan (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda).

Contoh: رَبَّنَا = *rabbanā*

Kata-kata atau istilah ‘Arab yang sudah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi ini.

A. Singkatan



Cet.	= Cetakan
saw.	= <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallam</i>
swt.	= <i>Subḥānah wa Ta‘āla</i>
a.s.	= <i>Alaih al-Salām</i>
r.a.	= <i>Raḍiyallāhu ‘Anhu</i>
QS.	= Al-Qur’an Surah
t.p.	= Tanpa penerbit
t.t.	= Tanpa tempat
t.th.	= Tanpa tahun
t.d.	= Tanpa data
M	= Maschi
H	= Hijriyah
h.	= Halaman

ABSTRAK

Nama : Al-Qadri Rusman
NIM : 30300111008
Judul : Kepemimpinan Non Muslim (Tafsir *Tahfili* terhadap redaksi *Auliya'* pada QS al-Māidah/5:51)

Skripsi ini membahas tentang Kepemimpinan Non Muslim Tafsir Tahfili terhadap redaksi *Auliya'* pada, QS al-Māidah/5:51 1) Untuk mengetahui secara mendalam hakikat Kepemimpinan Non Muslim pada, QS al-Māidah/5:51; 2) Mengetahui wujud Kepemimpinan Non Muslim pada, QS al-Māidah/5:51. 3) Mengetahui urgensi Kepemimpinan Non Muslim pada, QS al-Māidah/5:51

Dalam menjawab permasalahan tersebut penulis menggunakan metode tahfili yang mencakup kajian surah, analisis kosa kata, asbāb al-nuzūl, munasabah, serta kandungan ayat. Pendekatan yang digunakan mengadopsi pendekatan ilmu tafsir dengan menerapkan teknik interpretasi Qur'ani, teknik interpretasi linguistic, teknik interpretasi sosio-historis. Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan data dikumpulkan dengan mengutip, menyadur, dan menganalisis dengan menggunakan analisis isi terhadap literatur yang representatif dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas dan menyimpulkannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hakikat Kepemimpinan Non Muslim pada, QS al-Māidah/5:51 yang dimaksud bukanlah serta merta menghalangi manusia untuk memilih pemimpin kepada golongan yang non muslim melainkan memberikan batasan dalam hal-hal tertentu dalam mengangkat seorang pemimpin antara muslim dan non muslim dengan mempertimbangkan beberapa aspek sebagai bentuk kehati-hatian oleh umat muslim itu sendiri. Wujud kepemimpinan non muslim dimaksud adalah tidak bolehnya orang-orang muslim mengambil pemimpin yang bukan dari agamanya. Urgensi dari penelitian ini adalah memberikan batasan bagi seorang muslim dalam pandangan memilih non muslim sebagai pemimpin. Namun, bukan berarti menutup ruang interaksi antara umat muslim dengan non muslim.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan dalam suatu wilayah adalah merupakan suatu keniscayaan, karena pemimpin merupakan titik sentral dalam menentukan kesejahteraan masyarakat dan maju mundurnya sebuah daerah atau wilayah. Oleh karena itu harus dibutuhkan pemimpin yang benar-benar layak sebagai seorang pemimpin yang dapat menggerakkan roda pemerintahan.

Adapun dalam kepemimpinan dibutuhkan ciri-ciri pemimpin yang memang betul-betul layak. Pemimpin harus memiliki inteligensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengikutnya. Dan cakap akan keinginan rakyatnya, memiliki kemampuan verbal yang luar biasa, sehingga dapat mengkomunikasikan apa yang diinginkan kepada rakyatnya. Contoh kecil yaitu seperti presiden kita sekarang bapak Joko Widodo, ia dapat mudah mengambil hati rakyatnya.

Agar kehidupan suatu rakyat berjalan secara teratur dan hubungan sesama manusia berjalan dengan rukun dan damai. Maka diangkatlah seorang pemimpin yang diberikan kewenangan untuk mengomandoi pelaksanaan aturan yang telah ditetapkan. Mengingat peranannya yang sangat signifikan, maka dalam Islam pengangkatan seorang pemimpin adalah sesuatu yang sangat urgen. Bahkan jika ada tiga orang muslim melakukan perjalanan jauh, Rasulullah menganjurkan agar salah seorang mereka diangkat sebagai pemimpin, dan inilah merupakan gambaran bahwa sangat dibutuhkannya seorang pemimpin.

Islam adalah sebuah totalitas yang padu yang menawarkan pemecahan terhadap semua masalah kehidupan. Sebagai agama *rahmatan Lil ālamin* Islam sarat akan aturan-aturan hukum yang menjadi acuan manusia dalam menjalani hidup. Dan

adapun aturan dalam islam dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni pertama hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablun minallah*) dan hubungan manusia dengan sesama makhluk tuhan (*hablun minannas*) yang biasa disebut dengan muamalah.

Kajian singkat ini hanya akan membicarakan satu bagian dari macam hubungan yang kedua, yaitu muamalah, lebih khusus lagi tentang hubungan dalam kehidupan kenegaraan Dalam bidang politik, hubungan bisa terjadi antarindividu atau bias juga antarkelompok, rakyat dengan rakyat atau rakyat dengan pemimpin. Terkait dengan ini ada banyak aturan yang sudah diberikan oleh Allah melalui al-Quran yang kemudian dipraktikkan nabi Muhammad saw. sehingga menjadi *sunnah* yang menjadi acuan dan harus diikuti oleh umat Islam. Di sisi lain, para pakar politik telah banyak menelorkan pikiran-pikiran yang kemudian terumuskan dalam salah satu disiplin ilmu tersendiri yang disebut ilmu politik atau ilmu pemerintahan. Para pakar Islam (*ulama*) juga sudah menetapkan aturan-aturan tentang masalah politik ini yang kemudian dinamai ilmu politik Islam (*al-fiqh al-syiāṣah* atau *al-aḥkām al-ṣulṭāniyyah*).

Seorang pemimpin dalam Islam mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, bukan hanya menjadi pengarah dalam pelaksanaan kebijakan yang dibuat oleh manusia. Tetapi ia merupakan khalifah di dunia yang berperan mengomandoi dan mengarahkan umat manusia agar mereka melaksanakan aturan dan hukum Allah.

Di dalam al-Quran terdapat sejumlah ayat yang mengandung petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Di antaranya ayat-ayat tersebut mengajarkan tentang kedudukan manusia di bumi dan prinsip-prinsip

yang harus diperhatikan dalam kehidupan kemasyarakatan, salah satunya ialah ketaatan kepada pemimpin¹.

Namun dalam era globalisasi ini, masalah kepemimpinan bukan hanya masalah lokal atau wilayah suatu negara saja. Pengangkatan seorang pemimpin lebih banyak dipengaruhi oleh permasalahan politik dunia. Apalagi dengan adanya sistem Demokrasi, seorang pemimpin yang akan diangkat adalah yang mempunyai dukungan terbanyak. Dan hal ini lah yang menjadi problematika pada saat ini

Banyak contoh yang terdapat sekarang, salah satu contoh kecil yaitu pada Negara kita sekarang. Dimana orang yang layak menjadi pemimpin dapat dilengserkan, ini semua karena pengaruh politik ataupun hal-hal yang lain. Sehingga tidak menutup kemungkinan orang yang tek masuk dalam ciri-ciri seorang pemimpin pun dapat menjadi seorang pemimpin.

Dalam persooalan ini banyak terjadi kerancuan, bahkan banyak juga yang bertentangan dengan syari'a. salahsatunya yaitu dengan kehadiran seorang bapak Ahok yang mimpin kota Jakarta yang notabene beliau merupakan seorang non muslim. Sebagaimna diketahui Negara kita merupakan Negara dengan masyarkat beragama islam terbesar di Dunia, dank arena itu lah sehingga mendapat reaksi keras oleh oleh segelintir orang karena tidak menyetujui dipimpin oleh orang non muslim.

Maka untuk menyelesaikan permasalahan diatas maka sepatutnya kita kembali kepada ajaran agama. Khususnya al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman kita. Dan permasalahan diatas telah di singgung dalam al-Qur'an QS Āli-'Imrān/3: 28

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتُ وَيَحْذَرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ إِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

¹Muhammad sjadzali, *islam dan tata Negara* (Jakarta: UI press, 1993), h.4.

Terjemahnya:

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (Mu)²

QS al-Nisa/4: 144:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَثَرِيْدُونَ أَن تَجْعَلُوا لِلّٰهِ عَلَيْكُمْ سُلْطٰنًا مُّبِينًا

Terjemahnya

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)³

QS al-mā'idah/5: 51:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فإِنَّهُ مِنَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu menjaikan orang-orang Yahudi dan nasrani sebagai teman setiamu mereka satu sama lain sama melindungi. Siapa diantara kamu yang menjaikan mereke teman setia, maka sesungguhnya dia termaksud golongan mereka. Sungguh Allah tidak memberi petunjuk kepada orang zalim.⁴

²M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya* (Cet. II;Tangerang : Lentera Hati, 2013), h. 53.

³M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, h. 101.

⁴Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an per kata* (Jakarta: Maghfirah Pustaka,2010),h.117a.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah penulis kemukakan, maka perlu adanya pembatasan masalah supaya terarah dan tersistematis dalam pembahasannya. Maka penulis membatasi permasalahan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Hakikat kepemimpinan non muslim?
2. Bagaimana wujud mengenai kepemimpinan non muslim ?
3. Bagaimana urgensi ayat-ayat kepemimpinan non muslim ?

C. Pengertian Judul

Agar penulisan ini dapat terarah kepada makna atau substansi yang diinginkan serta demi menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka penting bagi penulis untuk mengemukakan definisi tentang judul di atas:

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kata yang telah memiliki imbuhan dan Dasar kata ini adalah pimpin, yang bermakna dibimbing atau dituntun.⁵ Kepemimpinan Adalah sikap pribadi yang memimpin pelaksanaan aktivitas untuk mencapai sebuah tujuan. Adapun pengertian lain adalah merupakan suatu proses yang mempengaruhi aktifitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Banyak defnisi yang enggambarkan asumsi bahwa kepemimpinan dihubungkan dengan proses mempengaruhi orang baik individu maupun masyarakat. Dalam kasus ini, dengan sengaja mempengaruhi orang ke orang lain dalam susunan aktivitasnya dan hubungan dalam kelompok atau organisasi. Pemimpin adalah seseorang yang mempunyai keahlian memimpin, mempunyai

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1471.

kemampuan mempengaruhi pendapat orang atau kelompok orang tanpa menanyakan alasan-alasannya. Seorang pemimpin adalah seseorang yang aktif membuat rencana-rencana, mengkoordinasi, melakukan percobaan dan memimpin pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama-sama.

2. Muslim dan Non Muslim

a. Muslim

secara etimologi merupakan bentuk *fa'il* (subyek / pelaku) dari kata kerja *aslama – yuslimu – Islāman*. Karena hanya sebagai subyek dari perbuatan Islam, maka pengertiannya tergantung pada pengertian Islam itu sendiri.⁶

Apabila kata islam secara bahasa berarti damai, menyerah, patuh, selamat, sejahtera dan sebagainya. Muslim pun secara bahasa berarti orang yang damai, orang yang menyerah, orang yang patuh, orang yang selamat, orang yang sejahtera dan sebagainya.

Dalam istilah, Islam biasanya dirumuskan dalam dua arti, arti luas dan sempit. Dalam arti luas, Islam adalah agama wahyu yang diturunkan kepada manusia melalui seluruh nabi, sejak Adam sampai Muhammad. Sedangkan dalam arti sempit, Islam adalah agama yang diturunkan untuk seluruh umat manusia sampai hari kiamat melalui Nabi Muhammad.

Dengan demikian, pengertian muslim secara bahasa mempunyai arti sempit dan luas. Dalam arti luas, muslim adalah orang yang memeluk agama-agama yang diturunkan kepada seluruh nabi. Dan dalam arti sempit, muslim adalah orang yang memeluk agama yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw.⁷

⁶ IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Inonesia* (Jakarta : Djambani, 1992), h. 700.

⁷ IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Inonesia*, h. 701.

b. Non Muslim

Pengertian non muslim dapat dilihat dari pengertian muslim dengan mendapat kata imbuhan non yang berarti tiak atau bukan. Maka non muslim berarti orang yang tidak atau bukan beragama islam.⁸ Pengertian non muslim mempunyai makna bahwa seluruh pemeluk agama selain islam. Oleh karena islam yang di bawa nabi Muhammad sebagai penyempurnaan agama yang di bawa oleh Nabi dan Rasul sebelumnya, maka agama islam yang di bawa oleh nabi Muhammad merupakan agama islam terakhir. Dengan demikian pengertian non muslim adalah pemeluk selain agama Islam yang di bawa oleh nabi Muhammad.

c. Tafsir Tahlili

Tafsir Tahlili berarti menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara meneliti semua aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, dimulai dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah (*munāsabat*) sampai sisi-sisi keterkaitan antar pemisah itu (*wajh al-munāsabat*) dengan bantuan *asbāb al-nuzūl*, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi Muhammad saw., sahabat, dan tābi'in. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat dan surah per surah, metode ini terkadang menyertakan pula perkembangan kebudayaan generasi nabi sampai tabi'in, terkadang pula diisi dengan uraian-uraian kebahasaan dan materi-materi khusus lainnya yang kesemuanya ditujukan untuk memahami al-Qur'an yang mulia.⁹

⁸ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 692.

⁹ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Mauḍu'i: Dirasāh Manḥajīyyah Mauḍu'iyyah*, terj. Rosihan Anwar (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, Mei 2002 M/ Shafar 1423 H), h. 23-24.

Dalam menerapkan metode ini, biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munāsabāh*), dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah dikeluarkan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut; baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, maupun para *ṭabī'īn*, dan tokoh tafsir lainnya.¹⁰

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka penulis dalam skripsi ini akan membahas tentang Kepemimpinan non muslim kajian Tafsir tahlili terhadap redaksi auliya pada QS Al-Māidah/5 :51

D. *Kajian Pustaka*

Dalam penelitian ini yang menjadi inti pembahasan adalah kajian tentang kepemimpinan non muslim. Pada dasarnya telah banyak literature yang membahas tentang kepemimpinan namun yang mengkhusus tentang non muslim sngat jarang di temukan, meskipun dalam karya-karya tersebut tidak menyebutkan atau tidak membahas secara spesifik kepemimpinan non muslim.

Setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur dan karya ilmiah, khususnya yang menyangkut dengan penelitian yang sedang diteliti dalam tulisan ini, penulis telah menemukan sebuah karya ilmiah berupa skripsi yang membahas tentang hukum tata negara.

¹⁰Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 68.

Seperti yang dikatakan Mahfud MD dalam bukunya. Dia mengatakan bahwa posisi syariat islam di dalam tata hukum nasional merupakan sumber hukum materil yang dapat digabung secara eklektis dengan sumber-sumber hukum yang lain untuk kemudian menjadi sumber hukum formal. Hukum islam tidak dapat secara eksklusif menjadi sumber hukum formal tersendiri, kecuali untuk hal-hal yang sifatnya pelayanan dalam hal-hal yang terkait dengan peribadatan seperti penyelenggaraan haji, zakat, dan sebagainya. Negara tidak dapat mewajibkan berlakunya hukum agama tertentu, tetapi Negara wajib melayani dan melindungi secara hukum bagi mereka yang ingin melaksanakan ajaran agamanya dengan kesaan sendiri.¹¹

Dan Dalam sejarah Indonesia tercatat bahwa relasi kuasa antara agama dan Negara memperlihatkan hubungan yang simbiotik Negara menjadi pengayom bagi agama-agama dan ada batas-batas yang jelas dalam kewenangan atau campur tangan Negara terhadap agama maupun sebaliknya. Negara dan agama berdasarkan fungsi dan perannya, menjadi relasi yang tidak saling menguntungkan secara negatif¹²

Berbeda dengan literature diatas yang menjelaskan tentang hubungan agama dalam Negara. Namun demikian literature diatas tidak menjelaskan dengan spesifik mengenai kepemimpinan apakah harus muslim atau non muslim juga bisa menjadi pemimpin, yang secara diketahui Negara kita merupakan mayoritas muslim.

E. Metode Penelitian

Untuk menganalisis sebuah objek penelitian yang bersentuhan langsung dengan tafsir, maka diperlukan sebuah metodologi penelitian tafsir.¹³ Sebagai kajian

¹¹ Moh. Mahfud MD, *Perdebatan Hukum Tata Negara* (cet.2; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007)h. 246.

¹² Yudi hartono, Abdul Rozaqi, Saiful Huda Shodiq, *Agama dan Relasi Sosial* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002).h.43.

¹³ Metodologi penelitian tafsir adalah pengetahuan mengenai cara yang ditempuh mufasir dalam menelaah, membahas, dan merefleksikan kandungan al-Qur'an secara apresiatif berdasarkan

yang bersifat literal, maka sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya didasarkan pada riset kepustakaan (*library research*). Upaya mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan dalam pembahasan skripsi ini menggunakan beberapa metode yang meliputi, jenis penelitian, metode pendekatan, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan serta analisis data.

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah metode tahlili, yang dimaksud dengan metode *tahfili* ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.¹⁴

Dalam menerapkan metode ini, para mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya, dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah dikeluarkan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut; baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, maupun para tabi'in, dan tokoh tafsir lainnya.¹⁵

kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan suatu karya tafsir yang representatif. Lihat Abd. Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudū'i* (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 1433 H/ 2011 M), h. 7.

¹⁴Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 68.

¹⁵Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, h. 68.

Karena untuk menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya diinterpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.

a. Metode Pendekatan

Objek studi dalam kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an. Olehnya itu, penulis menggunakan metode pendekatan tafsir, dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan metode *tahliili*. Adapun prosedur kerja metode *tahliili* yaitu; menguraikan makna yang di kandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf, menguraikan berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimat, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munāsabah*), dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsir ayat- ayat tersebut, baik dari Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.

b. Metode pengumpulan data.

Untuk mengumpulkan data, digunakan penelitian kepustakaan, yakni menelaah referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan, baik yang berbahasa asing maupun yang berbahasa Indonesia.

Selain itu, studi ini menyangkut ayat al-Qur'an, maka sebagai kepustakaan utama dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an. Sedangkan kepustakaan yang bersifat sekunder adalah kitab tafsir, sebagai penunjangnya penulis menggunakan buku-buku dan literatur-literatur ke Islaman dan artikel-artikel yang ada kaitannya

dengan pembahasan penulis. Penulis juga menggunakan program *al-Maktabah al-Syāmilah* (المكتبة الشاملة) dalam pengumpulan data yang terkait, kemudian mengkonfirmasikan kepada kitab aslinya.

c. Metode pengolahan dan analisis data.

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat, maka penulis menggunakan metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif.

d. Tujuan dan Kegunaan

Dari uraian di atas, maka tujuan penelitian ini diarahkan pada beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui hakikat kepemimpinan non muslim.
2. Untuk mengetahui wujud dari kepemimpinan non muslim
3. Untuk mengetahui urgensi dari kepemimpinan non muslim

Dan Selanjutnya melalui penjelasan dan deskripsi di atas, diharapkan penelitian ini memberikan beberapa kegunaan dan manfaat diantaranya:

- a) Mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan judul skripsi ini, sedikit banyaknya akan menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian tafsir dan bisa menjadi sumbangsi bagi insan akademik serta bisa menjadi sesuatu yang memajukan lembaga pendidikan khususnya fakultas ushuluddin baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.
- b) Dari hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan informasi penting bagi pemerhati kajian tafsir sekaligus sebagai bahan bacaan sekaligus sebagai bahan pustaka di berbagai lembaga kelimuan.

BAB II

TINJAUAN UMUM KEPEMEMPINAN NON MUSLIM

A. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan berasal dari kata dasar “pimpin” yang artinya bimbing atau tuntun. Dari kata “pimpin” lahir kata kerja “memimpin” yang artinya membimbing atau menuntun dan kata benda “pemimpin” yaitu orang yang berfungsi memimpin, atau orang yang membimbing atau menuntun.¹

Ibnu Khaldun melalui sudut pandang yang berbeda mencoba mendefinisikan peran dan fungsi pemimpin dengan mengatakan bahwa kepemimpinan adalah sarana untuk membawa seluruh umat kepada hal yang sesuai dengan pandangan syara’ dalam hal kemaslahatan ukhrawi dan kemaslahatan duniawi mereka yang akhirnya berujung kepada kemaslahatan-kemaslahatan ukhrawi. Ini

Dalam kehidupan manusia di dunia banyak ditemui usaha kerja sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang disepakati bersama. Kerja sama itu dilakukan oleh beberapa orang, dalam berbagai kegiatan yang terarah pada tujuan, yang lebih mudah dicapai daripada jika dikerjakan sendiri. Keseluruhan proses kerjasama itu disebut organisasi. Dengan kata lain organisasi adalah proses atau rangkaian kegiatan kerja sama sejumlah orang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kenyataannya banyak usaha kerjasama itu yang diatur secara tertib dan terarah, sehingga berwujud sebagai suatu system. Oleh karena itu organisasi diartikan juga sebagai suatu system kerja sama sejumlah orang untuk mencapai suatu tujuan.

¹ S. Pamudji, *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia* (Cet.1; Jakarta: PT Bina Aksara, 1982), h.1.

Dalam kenyataannya apapun bentuk suatu organisasi, pasti memerlukan seseorang dengan atau tanpa dibantu oleh orang lain, untuk menempati posisi sebagai pimpinan/pemimpin. Seseorang yang menduduki posisi pemimpin di dalam suatu organisasi mengemban tugas melaksanakan kepemimpinan. Dengan kata lain pemimpin adalah orangnya dan kepemimpinan adalah kegiatannya. Kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai kemampuan mendorong sejumlah orang agar dapat bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan yang terarah pada tujuan bersama.²

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang-orang lain agar dapat bekerjasama sesuai dengan rencana demi mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian kepemimpinan memegang peranan yang penting dalam manajemen, bahkan dapat dinyatakan, kepemimpinan adalah inti dari manajemen. Azhar Arsyad menekankan lebih spesifik lagi makna pada kepemimpinan sebagai suatu kekuasaan atau daya. Beliau mengatakan bahwa kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain³.

Pokok bahasan penelitian ini adalah *al-Wilāyat*, untuk dapat mengetahui pengertian umum dari *al-Wilāyat*, harus dilihat dari kata dasar *Walī*, sebab *al-Wilāyat* adalah masdar dari *walī*, asal akar katanya adalah *al-Qurb* (kedekatan). Ibnu manzūr dalam “*Lisān al-‘Arabī*” mengemukakan adanya perbedaan bacaan pada masdar *Walī*, ada yang membaca *al-Walāyat*, dan ada pula *al-Wilāyat*. Apabila

² Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif*, (Cet. 2; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h. 9.

³ Azhar Arsyad, *Pokok-Pokok Manajemen: Pengetahuan Praktis bagi Pimpinan dan Eksekutif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.33.

dibaca *al-Walāyat* artinya *al-Nuṣrah* (pertolongan), dan bila dibaca *al-Wilāyat* maka artinya adalah *al-Ṣulṭān* (kekuasaan) dan *al-Imārah* (pemerintahan).⁴

Dari akar kata *Walī*, terbentuk kata-kata derivative yang menunjuk pada makna yang beragam sesuai konteks. Namun pada umumnya dapat dikembalikan pada makna yang menunjukkan pada kedekatan. Kata-kata tersebut sebagaimana disebut dalam kitab-kitab mu'jam adalah sebagai berikut.

1. *Walā-yalī*, dekat dengan, mengikuti.
2. *Waliya-yalī-walī*, dan *walāyat*, menolong, mencintai
3. *Waliya (al-Balad)*, menguasai, memerintah (negeri)
4. *Wallā 'alā*, menguasai, mengurus
5. *Awlā*, ancaman
6. *Tawallā*, mengurus, menguasai

Dengan demikian *Walī* mempunyai banyak pengertian⁵.

Demikian pula dengan Ṭabaṭabai, pengertian bahasa dari kata *Wali* menunjukkan kedekatan dari berbagai kedekatan dari segi tempat. Dari segi keturunan, dari segi agama, persahabatan, pertolongan, dan keyakinan, dan adapun yang mengartikannya sebagai antoni dari *al-'Adawah* (permusuhan) dan *al-Buḡḍa* (kebencian).⁶

⁴Lihat Muḥammad ibn Mukrim ibn Manẓūr al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab*, Juz. XII (Beirut; Dār Ṣādir, t.th.), h. 287.

⁵ Muhammad Isma'il Ibrahim, *Mu'jam al-Faṣṣ wa al-A'lam al-Qurānīyah*, (Kairo: Dar al-'Arabi, t.th), h. 570.

⁶Ṭabaṭabāi, *Mizān fī al-Tafsīr al-Qurān*, Jilid. 5 (Beirut: Muassasah al-A'lami, 1983), h. 371.

B. Term-term Kepemimpinan

Kata pemimpin yang merupakan kata dasar dari kepemimpinan memiliki banyak makna dalam Bahasa Arab diantaranya:

1. Term راع

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa term *al-rā'in* pada dasarnya berarti penggembala yang bertugas memelihara binatang, baik yang terkait dengan pemberian makanan maupun dengan perlindungan dari bahaya. Namun dalam perkembangan selanjutnya, kata tersebut juga dimaknai pemimpin, karena tugas pemimpin sebenarnya hampir sama dengan tugas penggembala yaitu memelihara, mengawasi dan melindungi orang-orang yang dipimpinnya.⁷

Hal ini berarti bahwa ketika kata pemimpin disebut dengan term *al-rā'in* maka itu lebih dikonotasikan pada makna tugas dan tanggung jawab pemimpin tersebut. Lebih jauh lagi, term *ri'āyah* yang merupakan salah satu bentukan dari akar kata رعى hanya ditemukan satu kali dalam al-Qur'an, yakni pada QS Al-Ḥadīd/57: 27. Di dalam ayat tersebut, kata *ri'āyah* dihubungkan dengan kata ganti/dhamir ها yang merujuk kepada kata رهباية. Menurut al-Asfahānī, kata ini berarti takut yang disertai dengan usaha memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti. Dengan demikian, seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya harus memiliki kesadaran akan tanggung jawab tersebut sehingga tugasnya dilaksanakan penuh hati-hati, disertai upaya untuk memperbaiki diri sendiri dan orang yang dipimpinnya.

2. Term خليفة

⁷Sahabuddin, *Ensiklopedi al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, Juz. III (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 829.

Kata khalīfah berasal dari akar kata خلف yang berarti di belakang. Dari akar kata tersebut, lahir beberapa kata yang lain, seperti خليفة (pengganti), khilāf (خلاف) lupa atau keliru, dan khalafa (خلف).

Khusus untuk kata khalīfah, secara harfiyah berarti pengganti. Makna ini mengacu kepada arti asal yaitu di belakang. Disebut *khalīfah* karena yang menggantikan selalu berada di belakang atau datang di belakang, sesudah yang digantikan.⁸

Di dalam al-Qur'an sendiri, kata *khalīfah* disebut pada dua konteks. Pertama, dalam konteks pembicaraan tentang Nabi Adam as.⁹ Konteks ayat ini menunjukkan bahwa manusia dijadikan khalīfah di atas bumi ini bertugas memakmurkannya atau membangunnya sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah. Kedua, di dalam konteks pembicaraan tentang Nabi Daud as.¹⁰ Konteks ayat ini menunjukkan bahwa Daud menjadi khalīfah yang diberi tugas untuk mengelola wilayah yang terbatas.

Melihat penggunaan kata khalīfah di dalam kedua ayat tersebut, dapat dipahami bahwa kata ini lebih dikonotasikan pada pemimpin yang diberi kekuasaan untuk mengelola suatu wilayah di bumi. Dalam mengelola wilayah kekuasaan itu, seorang khalīfah tidak boleh berbuat sewenang-wenang atau mengikuti hawa nafsunya.¹¹

⁸Sahabuddin, *Ensiklopedi al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, Juz.II (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 452.

⁹QS Al-Baqarah /2: 30.

¹⁰QS Sād /38: 26.

¹¹QS Sād /38: 26, dan QS Tāha/ 20: 16.

3. Term أمير

Kata amīr merupakan bentuk isim fā'il dari akar kata *amara* yang berarti memerintahkan atau menguasai.¹² Namun pada dasarnya kata *amara* memiliki lima makna pokok, yaitu antonim kata larangan, tumbuh atau berkembang, urusan, tanda, dan sesuatu yang menakjubkan.¹³

Hanya saja, bila merujuk ke al-Qur'an, kata *amīr* tidak pernah ditemukan di sana, yang ada hanya kata *ulil amri* yang mengarah kepada makna pemimpin, meskipun para ulama berbeda pendapat tentang arti *ulil amri* tersebut. Ada yang menafsirkan dengan kepala Negara, pemerintah dan ulama. Bahkan orang-orang Syi'ah mengartikan *ulil amri* dengan imām-imām mereka yang ma'sūm.¹⁴

Namun, sekalipun di dalam al-Qur'an tidak pernah ditemukan, ternyata kata *amīr* itu sendiri sering digunakan dalam beberapa hadis. Misalnya saja, hadis riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah ra.

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي.¹⁵

Artinya:

"Barangsiapa yang mentaatiku maka sungguh ia telah taat kepada Allah, dan barangsiapa yang durhaka kepadaku maka sungguh ia telah durhaka kepada Allah. Dan barangsiapa yang taat kepada amir-ku maka sungguh ia telah taat kepadaku, barangsiapa yang durhaka kepada amir-ku maka sungguh ia telah durhaka kepadaku".

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.), h. 1466.

¹³ Abū al-Husain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz. I (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), h. 141. .

¹⁴ A. Djazuli, *Fiqh Siyasah; Implementasi Kemaslahatan Ummat dalam Rambu-rambu Syariah* (Bogor; Kencana, 2003), h. 91-92.

¹⁵ Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, JuzIV (Cet. III; Bairūt: Dār Ibn Kaṣīr, 1407 H./1987 M), h. 327.

Berdasarkan hadis di atas, term *umarā* atau *amīr* dan *ulil amri* berkonotasi sama, yakni mereka yang mempunyai urusan dalam kepemimpinan karena memegang kendali masyarakatnya.¹⁶ Karena itulah, H.A. Djazuli dalam bukunya “Fiqh Siyasah” menjelaskan bahwa term *amīr* atau *ulil amri* dari sisi *fiqh dustūrī*¹⁷ adalah *ahl al-hāl wa al-'aqd*, yaitu orang yang memegang kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan dan atau mempunyai wewenang membuat undang-undang yang mengikat kepada seluruh ummat di dalam hal-hal yang tidak diatur secara tegas oleh al-Qur'an dan hadis.¹⁸

4. Term إمام

Kata *imām* merupakan salah bentukan kata dari akar kata *أَمَّ - يَأْمُ* yang berarti "pergi menuju", bermaksud kepada, dan menyengaja".¹⁹ Akan tetapi menurut Ibn Manẓūr di dalam “Lisān al-'Arab”, kata *imām* mempunyai beberapa arti. Di antaranya berarti setiap orang yang diikuti oleh suatu kaum, baik untuk menuju jalan yang lurus maupun untuk menuju jalan yang sesat. Sebagaimana firman Allah QS Al-Isra'/17: 71: *يَوْمَ نَدْعُو كُلَّ إِنْسٍ بِإِمامِهِمْ* "ingatlah pada suatu hari Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya". Di samping itu, *imām* juga berarti *misāl* (contoh,

¹⁶Juhaya S. Praja, *Tafsir Hikmah; Seputar Ibadah, Muamalah, Jin, dan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 141.

¹⁷*Fiqh Dustūrī* adalah salah satu bagian dari *fiqh siyāsah* (*fiqh dustūrī*, *fiqh māli*, *fiqh daulī*, dan *fiqh harbī*), yang mengatur hubungan antara warga Negara dengan lembaga Negara yang satu dan warga Negara dengan lembaga Negara yang lain dalam batas-batas administratif suatu Negara.

¹⁸A. Djazuli, *Fiqh Siyasah; Implementasi Kemaslahatan Ummat dalam Rambu-rambu Syariah* (Bogor: Kencana, 2003),h. 92 & 118.

¹⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.),h. 39.

teladan). *Imām* juga dapat berarti "benang yang dibentangkan di atas bangunan untuk dibangun dan guna menyamakan bangunan tersebut."²⁰

Sedangkan Ibn Fāris di dalam *Maqāyīs al-Lughah* menyebutkan bahwa kata *imām* memiliki dua makna dasar, yaitu "setiap orang yang diikuti jejaknya dan didahulukan urusannya", karena itulah Rasulullah saw disebut sebagai *imām al-aimmah* dan *khalīfah* sebagai pemimpin rakyat sering juga disebut *imām al-ra'iyyah* atau dalam hadis digunakan kata *al-imām al-a'zam*. Di samping itu, menurut Ibn Faris, *imām* juga berarti "benang untuk meluruskan bangunan".²¹

Melihat pengertian di atas, juga dengan penggunaan term *imām* yang dikaitkan dengan ibadah shalat. Di mana, ibadah tersebut melahirkan beberapa makna filosofi. Di antaranya kedekatan dengan Tuhan. Dengan kata lain memiliki aspek spiritual. Ibadah tersebut juga mengarah kepada makna *jamā'ah* yang berarti seorang *imām* haruslah diikuti. Sehingga term *imām* lebih dikonotasikan sebagai orang yang menempati kedudukan/jabatan yang diadakan untuk mengganti tugas kenabian di dalam memelihara agama dan mengendalikan dunia.²²

C. Pemimpin Menurut Islam

Dalam sistem pemerintahan menurut Islam, pemimpin Negara adalah seorang yang dipilih rakyat untuk mengurus dan mengatur kepentingan mereka. Oleh sebab

²⁰ Lihat Muḥammad ibn Mukrim ibn Manẓūr al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab*, Juz. XII (Beirut; Dār Ṣādir, t.th.), h. 22.

²¹ Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz. I (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), h. 28-29.

²² Abū Ḥasan al-Mawardī, *al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah wa al-Wilāyah al-Dīniyyah* (Cet. III; Mesir: Muṣṭafa al-Asabil Ḥalibī, t.th.), h. 5.

itu , seseorang pemimpin harus memiliki persyaratan. Adapun persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin Negara tersebut, sebagai berikut:

1. Beriman dan bertakwa

Seorang pemimpin Negara harus beriman dan bertakwa karena dengan iman dan takwa, seorang pemimpin Negara dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya selalu didasarkan iman dan takwa. Dengan demikian, diharapkan ia mendapat taufik dan hidayah dari Allah swt. untuk mengatasi berbagai kesulitan yang sulit diatasi. Dalam hadis Nabi saw. Disebutkan:

23 *أَلَا كُلكُمْ رَاعٍ، وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ*

Artinya:

Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban terhadap yang dipimpinnya. Begitupula seorang pemimpin bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya dan dimintai pertanggungjawaban terhadap dipimpinnya.

Berkenaan dengan kriteria pemimpin Negara yang harus dipilih oleh orang-orang beriman, yang harus dari orang-orang beriman dan bertakwa, Allah swt.

Memberikan panduan dalam QS Alī ‘Imrān/3:28.

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتُ وَيَحْذَرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara

²³ Muslim bin al-Hajjāj Abu ḥasan al-Qusairī an-Naisābūrī, *Ṣaḥih Muslim*, juz III (Beirut: Dar Ihya at-Turāis al-Arabi t.th), h.1459.

diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(Mu)²⁴

Ayat tersebut menerangkan bahwa orang-orang beriman dilarang menjadikan orang kafir sebagai pemimpin. Sebab yang demikian ini akan merugikan mereka sendiri, baik dalam urusan agama, maupun dalam kepentingan umat. Hal ini terutama jika kepentingan orang kafir lebih diutamakan daripada kepentingan kaum muslim sendiri.

Tidak terlarang bagi suatu pemerintahan Islam, untuk mengadakan perjanjian persahabatan dengan pemerintahan yang bukan Islam dengan maksud untuk menolak kemudarat atau untuk mendapatkan kemanfaatan. Kebolehan mengadakan persahabatan ini tidak khusus dalam keadaan lemah saja tetapi juga boleh dalam sembarang waktu²⁵, sesuai dengan kaidah fiqhiyah:

²⁶ دُرَّةُ الْمَقَاسِدِ مَقْدَمٌ جَلِبِ الْمَصَالِحِ

Artinya:

Menolak kerusakan lebih diutamakan daripada mendatangkan kemaslahatan.

Menurut M. Quraish Shihab, kata kafir sebagaimana disebutkan oleh ayat tersebut bias dipahami dalam arti siapa yang tidak memeluk agama Islam. Makna ini tidak keliru, tetapi perlu diingat, bahwa al-Qur'an menggunakan kata kafir dalam berbagai bentuknya untuk banyak yang puncaknya adalah

²⁴ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, h. 53.

²⁵ Depag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Cet. III; Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur'an Depag RI, 2009) h.487

²⁶ taj al-Din Abd al-Wahab bin Taqi ad-Din al-Sabaqi, *al-Asybah wa al-Nazāir*, juz I (t.t. Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1991) h.105

pengingkaran terhadap wujud keEsaan Allah swt. disusul dengan keengganan melaksanakan perintah atau menjauhi larangannya, walaupun tidak mengingkari wujud dan keEsaan-Nya, sampai kepada tidak mensyukuri nikmat-Nya, yakni kikir.²⁷

Berkenaan dengan larangan mengangkat pemimpin Negara dari orang kafir, disebutkan juga dalam surah an-Nisa'/4:144, QS al-Māidah/51: 51, dan QS Alī 'Imran/3: 28. Kriteria pemimpin Negara yang beriman dan bertakwa tidak bias terpenuhi, jika umat islam tidak bersatu untuk ikut dalam pemilihan umum memilih pemimpin Negara dan haram hukumnya golput bagi orang Islam. Penepatan pemimpin Negara yang beriman dan bertakwa tidak suksse tanpa keikutsertaan seluruh warga Negara yang beragama Islam yang mempunyai hak pilih.

2. Sehat Jasmani dan Rohani, Jujur, serta memiliki Kemampuan

Seorang pemimpin Negara harus kuat, yaitu sehat jasmani dan rohani, atau secara fisik dan mental, jujur dan berani, serta memiliki kemampuan, yaitu berilmu dan memiliki wawasan yang luas. Syarat ini disebutkan dalam QS al-Qaṣaṣ/28:26

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Terjemahnya

salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid II (Jakarta: Lentera Hati, 2000) h.59

yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.²⁸

Dalam ayat ini disebutkan bahwa sesungguhnya orang yang paling baik dipekerjakan adalah القوي الأمين yaitu orang yang kuat lagi terpercaya. Menurut M. Quraish Shihab, kekuatan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kekuatan dalam berbagai bidang. Karena itu, terlebih dahulu harus dilihat bidang apa yang akan ditugaskan kepada yang dipilih. Selanjutnya kepercayaan yang dimaksud adalah integritas pribadi, yang menuntut adanya sifat amanah sehingga orang yang dipilih itu tidak merasa bahwa apa yang ada dalam genggamannya merupakan milik pribadi, tetapi milik pemberi amanat, yang harus dipelihara dan bila diminta kembali, maka ia harus rela mengembalikannya.²⁹

Dari ayat diatas telah disebutkan bahwa syarat kekuatan atau kesehatan fisik yang harus dimiliki oleh seorang calon pemimpin Negara. Sedangkan sehat mental yang harus dimiliki oleh calon pemimpin Negara, antara lain tidak punya kelainan mental seperti tidak pengecut, tidak gila, dan tidak ada gangguan mental lainnya yang akan mengganggu kelancaran tugasnya sebagai pemimpin.³⁰

Kemampuan ilmiah yang juga dimiliki oleh calon pemimpin Negara, utamanya ilmu politik, tata Negara, ekonomi, dan lain-lain. Semua itu adaalh cabang ilmu umum yang perlu dikuasai oleh pemimpin Negara untuk

²⁸ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, h. 388.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid X (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h.334.

³⁰ Al-Gazali, *Fāḍāih al-Bāṭiniyāh* (Kairo: Darul al-Quamiyah li al-Tibā'ah wa al-Nasyir, 1994), h.191.

mendukung kelancaran tugasnya menjalankan roda pemerintahan, walaupun ia dibantu oleh para menterinya yang ahli dalam bidangnya. Demikian itu, agar pemimpin Negara memiliki kemampuan dalam menetapkan kebijakan dan mempunyai wawasan serta pengetahuan yang luas dan memadai untuk mengatur kehidupan rakyat serta mengatur kepentingan Negara dan bangsa umum.³¹

Kapasitas pengetahuan yang luas dibutuhkan untuk menopang kemampuan pemimpin dalam melaksanakan tugas, jika seseorang pemimpin Negara tidak mempunyai pengetahuan yang luas dikhawatirkan ia akan dengan mudah mengabaikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan pemerintahannya, yang pada akhirnya akan menangani masalah-masalah kenegaraan secara serampangan dan sembarangan tanpa pertimbangan.

3. Adil dan profesional

Allah swt. berfirman dalam QS Sād/38: 26

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّكَ إِذْ يَنْضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ هُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Terjemahnya

Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Kenegaraan (Tafsir al-Qur'an Tematik)* (cet.I, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), h. 197.

Pada ayat tersebut, Allah swt.menjelaskan pengangkatan nabi Daud sebagai penguasa dan penegak hokum dikalangan rakyatnya. Allah juga menyuruh nabi Daud memberi keputusan terhada perkara yang terjadi diantara manusia dengan keputusan yang adil dengan berpedoman pada wahyu yang diturunkan kepadanya.Dalam wahyu itu terdapat hokum yang mengatur kesejahteraan manusia di dunia dan kebahagiaan mereka di akhirat.Oleh sebab itu, Allah swt.melarang nabi Daud memperturukan hawa nafsunya dalam melaksanakan segala macam urusan yang berhubungan dengan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Pada ayat ini terdapat isyarat yang menunkukkan bahwa pengangkatan nabi Daud sebagai Rasul, mengandung pembelajaran bagi para pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya³²

Menurut al-Gazali, bahwa pemimpin Negara yang adil adalah pemimpin yang mengasihi rakyatnya, tidak menambah atau mengurangi hukuman yang semestinya dijatuhkan kepada pelaku kejahatan, selalu berada dijalan kebenaran, memiliki rasa malu, murah hati,berani meluruskan bawahannya yang berbuat zalim, tidak sombong dan pemaarah. Ia juga tidak senang hidup bahagia seorang diri sementara rakyatnya menderita, hidup sederhana dan tidak suka pamer kemewahan, selalu berusaha menarik simpati rakyatnya dengan cara-cara yang dibenarkan agama dan menghindari hal-hal yang bertentangan dengan agama. Ia akan menindak tegas siapapun di antara rakyatnya yang melanggar hokum

³²Depag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid VIII (Cet. III; Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur'an Depag RI, 2009), h.364.

sekali pun dengan berbuat demikian ia rentan dibenci dan dimusuhi oleh pihak-pihak yang anti terhadap tindakan tegas yang diambilnya.³³

Agar pemimpin Negara itu dapat berlaku adil, maka pemimpin Negara tersebut, harus dipilih dari seseorang yang profesional. Dalam prinsip profesional ini, pemimpin Negara tidak boleh mengangkat pejabat-pejabat Negara, misalnya mengangkat menteri-menteri atau lainnya hanya berdasarkan hubungan primordial atau kekerabatan. Pemimpin Negara harus mempertimbangkan profesionalisme dan kejujuran pejabat Negara yang akan diangkat.

Pemimpin negara yang profesional adalah pemimpin yang betul-betul memiliki keahlian, kecakapan, dan kemampuan untuk menjalankan tugasnya sebagai pemimpin. Misalnya dalam menunjuk para menterinya harus didasari dengan pertimbangan, baik itu dari segi kemampuannya dan kecakapannya. Pemimpin juga harus pintar dalam mengelola kekayaan Negara sesuai dengan yang diajarkan agama. Adapun yang harus juga dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu mempunyai visi ke depan, sehingga mampu membuat rancangan kerja dan menyusun kebijakan ke depan selama menjalankan tugas sebagai pemimpin. Mampu mengatasi konflik dan membuat kebijakan yang berpihak kepada rakyat dan melindungi dan tidak bertindak semena-mena kepada rakyatnya.³⁴

³³ Al-Gazālī, *Etika Berkuasa: Nasehat-Nasehat Imam al-Gazālī* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h.24.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Kenegaraan (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, (cet.I, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), h. 203.

4. Bertanggung Jawab dan Amanah

Pemimpin mempunyai hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang seimbang dengan kedudukannya. Pemimpin bertanggung jawab dalam mengemban dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai pemimpin Negara. Berkenaan dengan masalah tanggung jawab pemimpin Negara dalam melaksanakan semua kewajibannya itu, al-Mawardī mengatakan bahwa ada beberapa kewajiban yang harus dijalankan oleh pemimpin Negara yakni,

- a. Memelihara agama sesuai dengan ajaran-ajaran yang telah disepakati ulama salaf
- b. Menjalankan hukum-hukum secara adil
- c. Menjaga keamanan dalam negeri
- d. Memperkuat pertahanan keamanan Negara
- e. Mengelola keuangan Negara
- f. Mengangkat pejabat-pejabat Negara berdasarkan kejujuran dan keadilan.³⁵

Senada dengan itu orientalis Bernard Lewis menyebutkan tugas dan kewajiban kepala Negara meliputi hal-hal yang berkaitan dengan kemaslahatan rakyatnya, yaitu membela kepentingan rakyat, melindungi mereka dari serangan-serangan musuh dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi rakyatnya untuk memiliki kehidupan yang baik di dunia dalam rangka mencapai kebahagiaan di akhirat.³⁶

³⁵ Al-Wawardī, *al-aḥkamu al-Ṣulṭāniyah wa al-Wilāyatud al-Dīniyah* (Bairut: Dar al-Kitāb al-‘Arabi, t.th), h.5.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qua’an dan Kenegaraan (Tafsir al-Qur’an Tematik)*, (cet.I, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011) h.205

Allah swt. Menjelaskan dalam al-Qur'an anjuran untuk menunaikan amanat dengan sebaik-baiknya dan jangan sampai mengkhianatinya yaitu QS al-Ahzāb/33:72 .

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Terjemahnya

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh,

Disamping itu, Rasulullah saw dalam Hadisnya menjelaskan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ» قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ»

Artinya

Dari abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda: Apabila amanah telah disia-siakan maka tunggulah saatnya (kiamat). Orang itu bertanya lagi: apamaksudnya? Jawab Rasulullah: Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggu saja saat kehancurannya.³⁷

Ini mengisyaratkan bahwa orang yang memberi amanah dan orang yang diberi amanah haruslah paham dan mengerti akan tugas dan tanggungjawab masing-masing agar semuanya bias berjalan dengan baik, sukses dan selamat dunia akhirat. Jabatan yang diemban oleh seseorang adalah amanah yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya karena nanti akan dipertanggungjawabkan.

³⁷ Muhammad bin Ismail Abu 'Abdillah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VIII (Bairut: Dar Ṭūq al-Najāh, 1422 H), h.104.

Jabatan hendaknya dimaknai sebagai amanah yang berat untuk dipikul dan karenanya peribadi yang diamanahi haruslah betul-betul mempunyai kriteria yang diharapkan, jangan hanya sekedar bermodal keinginan tapi harus juga diimbangi dengan kemampuan.³⁸

Semua kewajiban pemimpin Negara yang telah disebutkan di atas adalah merupakan tanggung jawab pemimpin Negara dalam pelaksanaannya sukses dan tidaknya pelaksanaan kewajiban pemimpin Negara merupakan tanggung jawab pemimpinnya.

5. Berani dan Tegas

Pemimpin negara harus memiliki keberanian untuk melindungi wilayah kekuasaannya dan untuk mempertahankannya dari serangan musuh, berani meluruskan bawahannya yang berbuat zalim, berani bertindak tegas kepada siapa pun di antara rakyat yang melanggar hukum meskipun dengan berbuat demikian, ia rentan dibenci dan dimusuhi oleh pihak-pihak yang anti dengan tindakan tegas yang diambilnya, seperti dalam QS al-Mā'idah/5 : 54.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang

³⁸ Rahmat Sholihin, "Referensi Islam dalam Memilih Pemimpin", Jurnal Konstitusi 2, no. 1 (Juni 2009):h. 78-79.

suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui.³⁹

Menurut M. Quraish Shihab, sikap tegas kepada orang-orang kafir yang disebutkan dalam ayat tersebut, bukan berarti memusuhi pribadinya, atau memaksa mereka melaksanakan tuntutan agama dan kepercayaan mereka. Tetapi yang dimaksud adalah bersikap tegas terhadap permusuhan mereka, atau upaya-upaya mereka yang melecehkan ajaran agama Islam dan kaum muslim. Apalagi jika mereka merebut hak sah kaum muslim.

Pemimpin negara yang berani dan tegas tidak takut pada celaan orang-orang yang mencelanya, maksudnya tidak takut dengan celaan, atau keberatan pihak lain serta ketidakrelaan dan ketidaksetujuan mereka, baik hal itu ditampilkan dalam bentuk ucapan, kritik, atau perilaku, maupun tidak ditampilkan.

Dengan demikian, maka sifat pemimpin negara yang berani dan tegas itu, tidak menhiraukan celaan dari siapa pun, kapan pun, dalam bentuk apa pun yang dilontarkan oleh semua pencela yang berusaha menghalangi programnya dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan nilai-nilai Ilahi. Ia mempunyai keberanian menanggung risiko dan melindungi rakyatnya dari ketertindasan dan serangan musuh, baik secara internal maupun eksternal⁴⁰.

6. Cinta Kebenaran dan Musyawarah

³⁹M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya* (Cet. II, Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 117.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid. III (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 131-132.

Pemimpin yang cinta kebenaran adalah pemimpin yang benar dalam segala urusannya dan selalu memerintahkan para pembantu, keluarga, dan rakyatnya untuk selalu benar dalam perkataan, perbuatan, niat, dan cara berpikir. Seorang pemimpin negara yang cinta kebenaran pasti akan mengedepankan bukti ketimbang mengobral sumpah atau janji-janji palsu.



BAB III

KAJIAN TAFSIR QS AL-MĀ'IDAH/5 : 51

A. *Kajian Surah Al-Mā'idah*

Surah Al-Mā'idah المائدة, yang berarti “Jamuan Hidangan” adalah surah ke-5 dalam Al-Qur'an dengan jumlah ayat 120. Surah Al-Mā'idah diturunkan setelah Nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah, namun ada beberapa ayat yang diturunkan di Makkah tepatnya sewaktu Beliau melakukan haji wada', maka surah tersebut digolongkan ke dalam surah Madaniyyah. Adapun penamaan surah ini dengan nama *al-Ma'idah* (hidangan) disebabkan dalam surat tersebut mengisahkan peristiwa perjamuan antara Nabi Isa As dan para pengikutnya dengan hidangan diturunkan dari langit sebagai anugrah langsung dari Allah Swt.

Nama lain dari surat al-Ma'idah adalah *al-Uqud* (perjanjian), nama tersebut diambil dari kata yang terdapat di ayat pertama dari surat al-Ma'idah, Allah Swt memerintahkan kepada seluruh umat manusia untuk menepati janji yang telah diucapkannya baik janji kepada Allah Swt dengan mengakui Ia sebagai Tuhan satu-satunya atau janji kepada sesamanya

Selain kedua nama tersebut, surah al-Ma'idah juga dinamakan surah *al-Munqidz* (penyelamat), nama tersebut disarikan atas penjelasan di akhir surat tersebut, bahwa Nabi Isa As. melakukan penyelamatan untuk umatnya dengan memberikan persaksian atas umatnya kepada Allah Swt, oleh sebab itu Nabi Isa As dipanggil dengan sebutan al-Masih (sang Penyelamat).¹

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. II, h. 3-4.

Sedangkan diantara isi surah al-Mā'idah, diantaranya menjelaskan sebagai berikut:

Keimanan, dalam surah al-Ma'idah menjelaskan tentang bantahan terhadap orang-orang yang menganggap Nabi Isa As sebagai manifestasi Tuhan dan menyembahnya. Hukum-hukum yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang terdapat dalam surah al-Ma'idah diantaranya meliputi tentang kewajiban dalam memenuhi janji dan hukumannya apabila mengingkarinya, hukum makanan apa yang dihalalkan dan apa yang diharamkan, hukum menikahi wanita beragama Yahudi dan Nasrani (ahlul Kitab), hukum bersuci meliputi mandi dan wudlu, hukum tindak criminal dan hukumannya apabila melakukan tindakan tersebut (Qishash), hukum berkorban untuk berhala dan hukum berjudi, dll.

Kisah- kisah yang terdapat dalam surah al-Ma'idah, yaitu kisah tentang Nabi Musa As dalam membawa kaumnya untuk memasuki negeri Falestina, Kisah tentang cinta segi tiga putra-putri Nabi Adam As, dan kisah tentang Nabi Isa As.

Hal-hal lain yang terdapat dalam surah al-Ma'idah, diantaranya tentang keharusan berperilaku jujur dan adil, anjuran untuk menjauhi menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang pada akhirnya mempersulit diri sendiri²

B. *Kajian Kosa Kata*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. III (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 3.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim³

الْيَهُودُ

Kata al-yahūd dalam al-Qur'an di ungkap sebanyak 9 kali⁴, dan menunjukkan kecaman terhadap mereka. Sejumlah perilaku menyimpang melekat pada diri mereka, antara lain kecaman keras karena tidak hanya sering berprasangka buruk terhadap sesama manusia, bahkan juga mereka berani berprasangka buruk kepada Allah. Dan dalam hal ini mereka tidak akan pernah senang terhadap umat Islam, sebelum umat Islam mengikuti cara mereka seperti yang di tuangkan dalam QS al-Baqarah/2:120.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۚ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۚ وَلَئِنَّ آتِبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Terjemahnya:

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu⁵

النَّصْرَىٰ

kata al-Nahāra adalah bentuk jamak dari kata Nashrānī. Kata tersebut berasal dari akar kata *nūn, shād, rā*, yang artinya menolong. Kata al-Nashārah dalam al-

³M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, h. 117.

⁴Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), h. 97.

⁵M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, h. 19.

Qur'an menunjukkan kepada pemeluk agama Nasrani, yaitu agama yang diturunkan oleh nabi Isa as. Kata al-Nashārā disebutkan 15 kali dalam al-Qur'an⁶.

أُولِيَاءَ

Merupakan bentuk jamak dari kata *Walī*, yang berarti menguasai, menolong, menguasai, memercayakan. Semua kata turunan dari *wali* itu menunjukkan kepada adanya makna "kedekatan" kecuali bila diiringi kata depan '*an*', maka makna yang ditunjuknya adalah "menjauh" atau "berpaling"

Kebanyakan dalam al-Qur'an yang di gunakan merupakan bentuk jamaknya yaitu *auliyā'*, yang artinya menunjukkan pada selain tuhan. Adapula arti lainnya bermakna menunjukkan pada manusia yang kafir dan durhaka, ada juga menunjukkan secara khusus kepada nabi Muhammad saw. Serta menunjukkan artian pada orang-orang kafir di dalam konteks larangan dalam umat Islam untuk mengambil wali dari luar umat Islam.⁷

الظَّالِمِينَ

Kata ini berasal dari tiga huruf *ẓa*, *lam* dan *mim*. Mempunyai dua arti, yang pertama yaitu lawan kata dari *al-Diyā'* dan *al-Nūr* yang berarti cahaya, kedua bermakna menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya⁸. Maka orang-orang disebut *ẓalim* karena mereka melakukan sesuatu yang tidak semestinya.

⁶⁶ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufaḥras li Alfazh al-Qur'an al-karīm* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), h. 704.

⁷ Quraish Shihab, *Ensikloedi al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 1061.

⁸ Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz. III (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), h. 468.

Zalim juga dapat diartikan sebagai bentuk ketidak adilan terhadap sesuatu dan melampaui batas, maka seseorang yang tidak berlaku adil dengan tidak memberikan hak kepada orang lain disebut sebagai orang yang *ẓalim*.⁹

C. *Sabab al-Nuzūl*

Ayat ini turun berkenaan dengan perilaku orang –orang munafik dikatakan ayat ini turun ditujukan kepada ‘ubādah bin al-Ṣāmit dan ‘Abdillāh bin abī bin salul, dimana mereka memilih seorang pemimpin yahudi karena takut tertimpah sebuah bencana. Dikatakan juga ayat ini turun kepada Abi Lubābah, dari Ikrima, al-Suddī berkata ayat ini turun pada saat perang uhud ketika orang-orang muslim takut sampai meragukan kaum muslim lainnya dan memilih wali dari golongan yahudi dan nasrani.¹⁰

D. *Munasabah Ayat*

Munasabah ayat ini setelah Allah swt menjelaskan tentang kedurhakaan dan permusahan orang-orang yang telah diturunkan kitab sebelumnya yaitu dari golongan Yahudi dan Nasrani kepada ummat Islam. Maka pada ayat ke-51 ini Alla swt.melarang orang-orang beriman untuk mempercayakan kepada mereka urusannya atau menjadikan mereka sebagai wali dalam berbagai hal dengan redaksi ayat sebagai berikut. Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan

⁹ Muḥammad bin Mukarram bin ‘Alī abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn ibn Manẓūr al-Anṣārī al-Ruwaifa’ī al-Afrīqī, *Lisān al-Arabī*, Jilid XII (Bairūt: Dār Ṣādir, 1414H), h. 373.

¹⁰ Abū Abdullah Muḥammad bin Aḥmad Abī Bakar bin Farah al-Anṣārī al-Khuzrūjī syamsu al-Dīn al-Qurtubī, *al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’an – Tafṣīr al-qurtubī*, Juz 6(Kairo: Dar al-kitab al-Masriyah, 1964),h. 216.

mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

E. *Tafsiran Ayat*

Setelah jelas sudah apa yang harus dihindari, termaksud menghindari orang-orang kafir dalam konteks menjadikan mereka sebagai pemimpin, dan jelas pula keadaan orang-orang munafik serta perbedaan mereka dengan orang-orang mukmin, kini melalui ayat ini Allah menyeru kepada semua yang mengaku beriman, wahai orang-orang yang beriman, baik pengakuan benar maupun bohong, janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir pemimpin, teman-teman akrab tempat menyimpan rahasia, serta pembela dan pelindung kamu dengan meninggalkan mukmin yang lain. Maukah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah untuk menyiksamu atau bukti yang jelas bahwa kamu benar-benar bukan orang beriman? Sungguh, hal yang demikian ini tidak sejalan dengan keimanan kamu, tidak juga dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang kamu anut.

Pada ayat diatas redaksi “maukah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah”, hal ini menekankan betapa hal tersebut sangat buruk. Baru pada tingkatan “mau” saja telah dikecam, apalagi jika benar-benar telah menjadikannya seperti itu.¹¹

Larangan mejadikan non-Mulim sebagai pemimpin, dikemukakan dengan sekian pengukuhan. Antara lain:

1. Pada larangan tegas yang menyatakan” janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan nasrani sebagai pemimpin-pemimpin”
2. Penegasan bahwa “sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain

¹¹ Quraish Shihāb, *Tafsir al-Misbāh*, vol 2(Jakarta:Lentera Hati,2012), h.770.

3. Ancaman bagi yang mengangkat mereka sebagai pemimpin bahwa ia termasuk golongan mereka serta merupakan orang yang zalim¹²

Muhammad Sayyid Thantawi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa non-Muslim dapat dibagi menjadi tiga kelompok.

1. Adalah mereka yang tinggal bersama kaum muslimin, dan hidup damai bersama mereka, tidak melakukan kegiatan untuk kepentingan lawan Islam serta tidak juga tampak dari mereka tanda-tanda yang mengantarkan kepada prasangka buruk terhadap mereka. Kelompok ini mempunyai hak dan kewajiban social yang sama dengan kaum muslimin. Tidak ada larangan untuk bersahabat dan berbuat baik kepada mereka, sebagaimana firman Allah QS.al-Mumtahānah/60:8.

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Terjemahnya:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.¹³

2. Kelompok yang memerangi atau merugikan kaum muslimin dengan berbagai cara. Terhadap mereka tidak boleh dihalin hubungan harmonis, tiak boleh juga didekati. Merekalah yang dimaksud oleh ayat ini, demikian juga dengan ayat lain seperti QS al-Mumthānah/60:8.

إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَوَٰلَيْكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ٩

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta:Lentera Hati,2012),h. 153.

¹³M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, h. 550.

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

3. Kelompok yang tidak secara terang-terangan memusuhi kaum muslimin, tetapi ditemukan pada mereka sekian indicator yang menunjukkan bahwa mereka tidak bersimpati kepada kaum muslimin tetapi mereka berimpati kepada musuh-musuh Islam. Terhadap mereka

Lanjutan dari ayat diatas “barang siapa di antara kau menjadikan mereka pemimpin, maka sesungguhnya dia termaksud sebagian mereka” mengisyaratkan bahwa keimanan bertingkat-tingkat. Ada di antara orang-orang yang hidup bersama Rasul ketika itu yang keimanannya masih belum mantap, masih diselubungi oleh kekeruhan atau semacam keraguan. Mereka tidak harus merupakan orang-orang munafik yang menampilkan keimanan tapi menyembunyikan kekufuran. Mereka tetap dinamai orang-orang beriman. Kendati demikian, keraguan yang masih terdapat dalam hati mereka, dan yang merupakan salah satu bentuk penyakit jiwa, itulah yang mengantarkan mereka mengambil sikap bersahabat sangat erat dengan orang-orang yahudi dan nasrani.

Sambungan dari ayat diatas” Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim”, bukan berarti tidak menyampaikan kepada mereka tuntunan agama, tetapi dalam arti mereka tidak diantar menuju jalan kebahagiaan.¹⁴

¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 155.

BAB IV

KONSEP KEPEMIMPINAN NON MUSLIM

A. Hakikat Kepemimpinan Non Muslim

Menurut Muhammad Galib dalam bukunya *ahl al-kitab* bahwa ayat ini dapat dipahami bahwa al-Qur'an tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak menjalin hubungan kerjasama, apalagi mengambil sikap tidak bersahabat. Al-Qur'an sama sekali tidak melarang seorang muslim untuk berbuat baik dan memberikan sebagian hartanya kepada siapapun, selama mereka tidak memerangi kaum muslimin dengan motivasi keagamaan atau mengusir kaum muslimin dari negara mereka. Ini berarti islam tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak menjalin interaksi sosial.¹

Al-Qur'an pada dasarnya telah menekankan pentingnya berlaku adil terhadap lingkungan sekeliling yang berujung pada interaksi sosial antara kedua kelompok yang berbeda yaitu muslim dengan non muslim. Namun, al-Qur'an juga menetapkan batasan-batasan dalam menjalin hubungan dengan non muslim pada keadaan tertentu,

Terdapat ragam penafsiran ulama pada kata **أُولِيَاءُ** dalam Al-Mā'idah yang menjadi fokus kajian pada skripsi ini, di antaranya :

1. Al-Ṭabarī dan Ibn 'Aṭīyyah menerangkan bahwa ayat tersebut merupakan larangan terhadap umat Islam untuk menjadikan orang kafir sebagai sahabat karib.²

¹Muhammad Galib M, *Ahl al-Kitab*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), h. 255.

²Abū Ja'far al-Ṭabarī, Muḥammad bin Ja'far bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālib al-Āmilī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz VII (Cet. I; t.t., Mu'assasah al-Risālah, 1420 H/2000 M), h. 138. Lihat juga Ibn 'Aṭīyyah Abū Muḥammad 'Abd al-Ḥaq bin Gālib bin 'Abd al-Raḥman bin Tamām bin

2. Al-Samarqandī menerangkan bahwa ayat tersebut merupakan larangan terhadap umat Islam untuk menjadikan orang kafir sebagai istri.³
3. Abū Ya‘lā menerangkan bahwa ayat tersebut menunjukkan orang mukmin tidak boleh meminta pertolongan kepada kafir yang dilindungi dalam segala urusannya sebagai pegawai dan sekertarisnya.⁴
4. Al-Qurtubī menerangkan bahwa ayat tersebut merupakan larangan terhadap umat Islam untuk menjadikan orang kafir sebagai tamu dan undangan untuk berunding dalam hal pendapat dan menyandarkan persoalannya kepada mereka.⁵
5. Abū Muḥammad Makkī dan al-Sam‘ānī menerangkan bahwa ayat tersebut merupakan larangan terhadap umat Islam untuk menjadikan orang kafir sebagai pemimpin.⁶

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

‘Aṭiyyah al-Andalusī al-Muḥāribī, *Al-Muḥarrir al-Wafīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*, (Cet. I; Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1422 H), h. 496.

³Abū al-Laiṣ Naṣr bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ibrāhīm Al-Samarqandī, *Baḥr al-‘Ulūm*, (t.t., t.th.) h. 241.

⁴Jamāl al-Dīn Abū al-Farj ‘Abd al-Raḥman bin ‘Alī bin Muḥammad al-Jauzī, *Zād al-Masīr Fī ‘Ilm al-Tafsīr*, (Cet. I; Bairut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1422 H), h. 318.

⁵Al-Qurtubī Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Farḥ al-Anṣārī al-Khuzraḥī, *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān*, Juz IV (Cet. II; Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1384 H/1964 M), h. 178.

⁶Abū Muḥammad Makkī bin Abī Ṭālib Ḥammusy bin Muḥammad bin Mukhtār al-Qaisī al-Qairawānī, *Al-Hidāyah ilā Bulūg al-Nihāyah fī ‘Ilm Ma‘ānī al-Qur’ān wa Tafsīrih wa Aḥkāmih wa Jamāl min Funūn ‘Ulūmih*, Juz II (Cet. I; t.t., Majmū‘ah Buḥūs al-Kitāb wa al-Sunnah, 1429 H/2008 M), h. 1104. Lihat juga Abū al-Muẓfir al-Sam‘ānī, Maṣṣūr bin Muḥammad bin ‘Abd al-Jabbār Ibn Aḥmad al-Marwazī al-Sam‘ānī al-Tamīmī al-Ḥanafī, *Tafsīr al-Qur’ān*, (Cet. I; Saudi: Dār al-Waṭan, 1418 H/1997 M), h. 351.

B. *Wujud Kepemimpinan Non Muslim*

Banyak teori dan penjelasan mengenai kepemimpinan. Kepemimpinan misalnya didefinisikan sebagai “suatu proses di mana suatu individu dapat mempengaruhi sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan”. Definisi ini memberikan penjelasan mengenai cakupan kepemimpinan, yaitu orang yang memimpin, orang yang dipimpin dan tujuan yang ingin dicapai. Seorang pemimpin terkait erat dengan kemampuannya untuk memimpin dan bertanggung jawab untuk mengarahkan, menuntun, memotivasi orang yang dipimpinnya untuk berbuat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Bahkan, dalam literatur lama ditemukan juga bahwa “*leadership is motivation of people*” artinya kepemimpinan itu salah satu aspeknya adalah memotivasi orang.⁷

Eksistensi seorang kepala negara menurut al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Mujar Ibnu Syarif dalam bukunya bahwa hal tersebut sangat diperlukan tidak hanya menjamin keselamatan jiwa dan hak milik rakyat, serta terpenuhinya kebutuhan materi mereka saja akan tetapi juga untuk menjamin berlakunya segala perintah dan hukum Allah.⁸

Kehadiran seorang pemimpin sebagai penengah, pemisah dan sekaligus hakim, menurut Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip oleh Mujar Ibnu Syarif merupakan suatu keharusan bagi kehidupan bersama manusia dalam suatu masyarakat atau negara. Argumentasinya, karena manusia pada saat memenuhi kebutuhan hidupnya atau pada saat berinteraksi dengan sesama dapat terlibat

⁷Hasse J, “Respon Publik Muda Islam tentang Kepemimpinan Non Muslim di Indonesia”, *Al-Ulum* 18, no. 1, Juni (2018) : 67.

⁸Mujar Ibnu Syarif, *Presiden Non Muslim di Negara Muslim*, h. 16.

bentrokan antara mereka. Oleh karena itu menurut Ibnu Khaldun diperlukan adanya seorang pemimpin dalam suatu negara.⁹

Para ulama berbeda pendapat mengenai boleh tidaknya seorang non muslim menjadi pemimpin bagi orang muslim itu sendiri sebagaimana ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan pelarangan umat Islam memilih pemimpin dari kalangan non muslim.

Adapun kelompok yang menolak kepemimpinan non muslim adalah Al-Jaṣṣas, Al-Alusi, Ibn Arabi, Kiya Al-Harasi, Ibn Kaṣir, Al-Ṣabuni, Al-Zamaksyari, Ali Al-Sayis, Ṭabaṭṭaba'i, Al-Qurṭubi, Wahbah al-Zuhaili, Al-Syaukani, Al-Ṭabari, Sayyid Quṭb, Al-Mawardi, Al-Juwaini, Abdul Wahab Khallaf, Muhammad Ḍiya al-Din al-Rayis, Hasan al-Banna, Hasan Ismail Hudaibi, al-Maududi dan Taqi al-Din Nabhani.¹⁰

Menurut Al-Jaṣṣas tidak boleh ada sedikitpun kesempatan di buka umat Islam bagi orang-orang *kafir* untuk berkuasa atas mereka atau ikut campur dalam menangani sekecil apapun urusan intern umat Islam. Dia mendasarkan pendapatnya pada QS Ali 'Imrān/3: 28.

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُخَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ (28)

Terjemahnya :

Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang beriman. Barang siapa berbuat demikian, niscaya dia tidak akan memperoleh apapun dari Allah, kecuali karena siasat menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu akan dirinya.¹¹

⁹Mujar Ibnu Syarif, *Presiden Non Muslim di Negara Muslim*, h. 17.

¹⁰Mujar Ibnu Syarif, *Presiden Non Muslim di Negara Muslim*, h. 79.

¹¹Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 53.

Menurut Al-Jaṣṣas sebagaimana di kutip oleh Mujaḥ Ibnu Syarif bahwa ayat ini dan ayat-ayat lain yang isinya senada dengannya ada petunjuk bahwa dalam hal apapun orang kafir tak boleh berkuasa atas umat Islam. Atas dasar keyakinan serupa itu Al-Jaṣṣas bukan hanya melarang menjadikan non muslim sebagai pemimpin melainkan juga tidak boleh melibatkan non muslim dalam segala urusan umat Islam, sekalipun ada pertalian darah dengannya. Oleh karena itu, Seorang pria non muslim tidak punya hak untuk mengurus dan menikahkan anak kandungnya yang muslim karena alasan beda agama.¹²

QS Al-Maidah/5: 57

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ (57)

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu menjadikan orang-orang yang membuat agamamu menjadi bahan ejekan dan permainan yaitu diantara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya dan orang-orang kafir sebagai pemimpinmu dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang beriman.¹³

Menurut Wahbah Al-Zuhaili ayat-ayat yang isinya senada dengan QS Ali ‘Imrān/3: 28 ada 7 ayat. Empat ayat di antaranya adalah ayat-ayat yang telah disebutkan oleh Al-Ṣabuni yakni QS Al-Maidah/5: 51, QS Al-Mumtahanah/60: 1, QS Ali ‘Imrān/3: 118 dan QS Al-Mujādalah/58: 22. Sedangkan tiga ayat yang lainnya yakni QS Al-Nisa’/4: 144.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ.....(144)

¹²Mujaḥ Ibnu Syarif, *Presiden Non Muslim di Negara Muslim*, h. 80.

¹³Kementrian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 117.

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin selain dari orang-orang mukmin.....¹⁴

QS Al-Anfal/8: 73.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ.....(73)

Terjemahnya :

Dan orang-orang yang kafir sebagian mereka melindungi sebagian yang lain.....¹⁵

QS Al-Taubah/9: 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ.....(71)

Terjemahnya :

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.....¹⁶

Sedangkan Muhammad Al-Gazali dan Sayyid Quṭb masing-masing menambahkan satu ayat lagi yakni QS QS Al-Taubah/9: 8.

كَيْفَ وَإِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلَّا وَلَا ذِمَّةً يُرْضُونَكُمْ بِأَفْوَهِهِمْ
وَتَأْبَى قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَاسِقُونَ (8)

Terjemahnya :

Bagaimana mungkin ada perjanjian demikian, padahal jika mereka memperoleh kemenangan atas kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan denganmu dan tidak pula mengindahkan perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya sedang hatinya menolak. Kebanyakan mereka adalah orang fasik.¹⁷

QS Āli ‘Imrān/3: 100.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَطِيعُوا فَرِيقًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُمْ بَعْدَ
إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ (100)

¹⁴Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 101.

¹⁵Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 186.

¹⁶Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 198.

¹⁷Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 188.

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman jika kamu mengikuti sebagian dari orang yang diberikan kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir setelah beriman.¹⁸

Di samping itu menurut Mujar Ibnu Syarif menambahkan satu ayat lagi yaitu

QS Al-Nisa'/4: 141.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ بِكُمْ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِنَ اللَّهِ قَالُوا أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ وَإِنْ
كَانَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوا أَلَمْ نَسْتَحْذِ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعُكُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاللَّهُ
يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا
(141)

Terjemahnya :

Yaitu orang yang menunggu-nunggu peristiwa yang akan terjadi pada dirimu. Apabila kamu mendapat kemenangan dari Allah mereka berkata, bukankah kami turut berperang bersama kamu? Dan jika orang kafir mendapat bagian mereka berkata bukankah kami turut memenangkanmu dan membela kamu dari orang mukmin? Maka Allah akan memberi keputusan da antara kamu pada hari kiamat. Allah tidak akan memberi jalan kepada orang kafir untuk mengalahkan orang-orang beriman.¹⁹

Meskipun beberapa ayat di atas memiliki redaksi yang berbeda-beda antara satu sama lain namun mengacu pada satu inti persoalan yaitu umat Islam tidak diperkenankan memilih non muslim sebagai pemimpinnya. Utamanya menjadi presiden atau kepala Negara komunitas Islam.²⁰

Sedangkan yang berpendapat membolehkan umat Islam memilih pemimpin dari kalangan non muslim diantaranya adalah Muḥammad ‘Abduh dan juga muridnya, Rasyid Riḍa (w. 1354 H). Rasyid Riḍa memahami ayat-ayat pengharaman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin sebagaimana dalam QS Āli ‘Imrān/3:28

¹⁸Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 62.

¹⁹Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 101.

²⁰Mujar Ibnu Syarif, *Presiden Non Muslim di Negara Muslim*, h. 84.

hanya berlaku untuk non muslim yang nyata-nyata memerangi kaum muslim. Aliansi yang dilarang juga yang nyata-nyata merugikan kepentingan umat Islam. Menurut ‘Abduh jika mereka tidak memusuhi kaum Muslim, maka non muslim yang juga merupakan warga negara yang memiliki hak kewarganegaraan penuh, dapat dipilih sebagai pemimpin di negara mayoritas muslim. Karenanya dia tidak setuju jika ayat-ayat tersebut dijadikan dasar argumentasi untuk menolak semua non muslim sebagai pemimpin di negara mayoritas muslim.²¹ Pandangannya tersebut didasarkan pada QS Al-Mumtahanah/60:7-9.

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوَدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (7) لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (8) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (9)

Terjemahnya :

Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka kasih sayang. Allah maha kuasa, Allah maha pengampun dan maha penyayang. Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu orang lain untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka kawan, mereka itulah orang yang zalim.²²

Menurut ‘Abduh jika ayat-ayat yang melarang pemimpin non muslim itu dikaitkan dengan ketiga ayat di atas, maka menjadi jelas bahwa, larangan tersebut

²¹Dede Rodin, “Kepemimpinan Non Muslim Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Mutawatir* 7, no. 1, Januari-Juni (2017) : h. 42.

²²Kementrian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 550.

terikat dengan syarat jika mereka melakukan pengusiran terhadap Rasulullah dan kaum mukmin dari tanah airnya karena alasan keimanan. Setiap non-Muslim yang memusuhi dan bertindak sewenang-wenang terhadap kaum Muslim, maka keharaman memilih mereka sebagai pemimpin adalah sesuatu yang *qat'ī* yang tidak dapat ditawar lagi. Selain itu, non muslim yang tidak boleh dipilih adalah mereka yang selalu menyakiti kaum Muslim, baik dengan tangannya maupun dengan lisannya.²³ Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mujar Ibnu Syarif bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang bernada membolehkan umat Islam memilih pemimpin non muslim adalah QS. al-Mumtahanah/60:8.²⁴

Apabila penguasa atau khalifah berbuat durhaka kepada Allah swt. maka kaum muslimin tidak wajib taat kepadanya. Satu-satunya semboyan hukum ialah tidak ada kewajiban taat kepada makhluk dalam hal kedurhakaan terhadap Al-*Khalik*.²⁵ Saat ini sangat perlu dipegang prinsip bahwa setiap orang memiliki hak yang sama di depan hukum. Menolak prinsip ini berarti kita telah mendukung ketidakadilan. Padahal, ketidakadilan sesungguhnya merupakan musuh utama hukum Islam. Dengan mengutip Ibn Qayyim, Noryamin menyatakan, bukanlah syariat Islam jika wacana tafsir agama bersikap diskriminatif terhadap kelompok sosial tertentu. Jika pendapat ini diterima, maka menolak hak non muslim untuk menjadi presiden sama artinya dengan membuka fron permusuhan terhadap Islam yang mengajarkan keadilan dan kesetaraan. Bila tidak ingin diklaim sebagai para

²³Dede Rodin, "Kepemimpinan Non Muslim Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Mutawatir* 7, h. 43.

²⁴Mujar Ibnu Syarif, *Presiden Non Muslim di Negara Muslim*, h. 77.

²⁵Abul Hasan Ali Al-Hasani An-Nadwi, *Māza Khasr al-'Am Binhithāt al-Muslimin*, terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, *Bahaya Kemunduran Umat Islam* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 127.

penentang Islam, maka segala bentuk hukum yang berwawasan diskriminatif, sekalipun diyakini banyak orang sebagai kebenaran, harus segera dianulir, atau minimal, perlu dikaji ulang.²⁶

C. Urgensi Kepemimpinan Non Muslim

Pemimpin yang non muslim tentu mempunyai dampak jika memimpin umat islam, hal ini dikarenakan golongan mereka yang berbeda, pemahaman mereka berbeda serta adanya sifat yang menjadi pembawaan orang kafir yang telah dijelaskan oleh al-Qur'an sangat berbahaya bagi kehidupan umat Islam, tidak hanya merugikan di dunia tapi dampaknya juga merusak kehidupan akhirat umat Islam. Al-Quran telah menjelaskan di berbagai ayat tentang bahaya yang dimiliki orang-orang kafir, terlebih lagi jika dia menjadi pemimpin bagi umat Islam. Peneliti merangkum bahaya tersebut dalam berbagai hal sebagai berikut.

1. Menjadikan Kafir

Pemimpin yang dipilih dari non muslim akan membawa dampak yang sangat berbahaya yaitu akan menjadikan umat Islam kafir pula, ini adalah dampak yang paling berbahaya yang dapat ditimbulkan akibat memilih pemimpin non muslim, tentu saja dengan bahaya ini dapat merusak kehidupan umat Islam di dunia terlebih lagi di akhirat. Hal ini dapat ditemukan di salah satu firman Allah swt. QS Alī Imrān/3 : 149.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يُرْذِلْكُمُ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ

²⁶Mary Silvita, "Presiden Non Muslim dalam Komunitas Masyarakat Muslim", *Islamica* 7, no. 1, September (2012) : h. 55.

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman! Jika kamu menaati orang-orang yang kafir, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (murtad), maka jadilah kamu orang-orang yang rugi.²⁷

Menurut al-Ṭabarī, ayat ini mengandung larangan menaati orang kafir. Yang dilarang oleh ayat ini mencakup mengikuti nasihat, menerima saran atau menerima jalan pikiran orang kafir. Adapun yang termasuk kafir berdasar hitoris ayat ini mencakup yahudi, nashrani dan munafiq. Menurut riwayat al-Suddy yang mengajak pada kekufuran itu, ketika ayat ini turun, adalah Abu Sufyan pasca perang Uhud, sebelum dia masuk Islam. Namun tentu saja ayat ini berlaku umum, seperti dikemukakan oleh Abu Hayyan, sasarannya ke para mujahid Uhud dan yang lainnya. Tegasnya orang mu'min yang mengikuti keinginan orang kafir, akan berdampak buruk terhadap keagamaannya. Demikian pula orang kafir yang tidak boleh ditati itu mencakup keseluruhan, bukan hanya musyrikin dan munafiqin tapi juga ahl al-Kitab sebagaimana ditegaskan pada ayat sebelumnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ

Terjemahnya

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman.

Bila mukmin mengikuti keinginan orang kafir, apalagi mengangkat mereka jadi pemimpin sehingga terseret murtad, maka akan menderita kerugian. Kerugian yang mengikuti kafir utamanya kehinaan dunia dan akhirat. Kehinaan di dunia, karena dikuasai orang kafir. Kehinaan di akhirat, karena terhapus amal yang disebabkan murtad. Oleh karena itu jika kita ingin meraih untung dunia akhirat,

²⁷M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Cet. II; Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 69.

mesti memiliki kekuatan di dunia, mempunyai gagasan yang cemerlang hingga diikuti orang kafir. Jika orang muslim memiliki ide atau pemikiran yang cemerlang, maka orang kafir akan tunduk dan mengikuti. Tegasnya secara tersurat ayat ini melarang mengikuti keinginan orang kafir, maka secara tersirat memerintah agar orang-orang muslim memiliki gagasan cemerlang, strategi yang canggih, ilmu yang luas, penemuan yang terbaru agar kaum kafir bisa tunduk. Bukan sebaliknya, hanya ikut-ikutan pada kafir, maka kita tidak memiliki kekuatan. Jika seorang muslim memiliki keunggulan, maka Allah swt. langsung akan memberikan pertolongan di dunia, maupun keselamatan di akhirat kelak.²⁸

Ayat ini merupakan peringatan dari Allah untuk orang-orang yang beriman supaya tidak mengikuti atau mentaati orang-orang kafir dalam segala bentuk kehidupan mereka. Karena mengikuti mereka tidak ada akibat kecuali kerugian. Dan kerugian yang terbesar adalah kekufuran. Hal ini juga menunjukkan bahwa apabila seseorang itu benar-benar beriman, maka ia tidak mudah terbawa arus mengikuti orang-orang kafir.

Oleh karena itu, Allah memperingatkan orang-orang yang beriman agar jangan mentaati orang-orang kafir. Karena mentaati orang-orang yang kafir itu akan mengakibatkan kerugian yang besar, dan tidak ada keuntungan dan manfaatnya sama sekali yang ada justru kemurtadan. Maka alternative orang mukmin ialah menempu jalannya dengan berjihad melawan kekafiran dan orang-orang kafir, dan memerangi kebatilan dan orang-orang batil atau murtad dan menjadi kafir kita berlindung kepada Allah dari yang demikian. Mustahil bersikap netral, tidak begini

²⁸ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir, *Tafsir al-Tabari*, juz VII (Bairut: Muassisah al-Risalah, 2000), h. 276.

(berjuang) dan tidak begitu (murtad), untuk menjaga pandangan dan agamanya. Sikap demikian itu hanya khayalan belaka.²⁹

Dikatakan pula pada firman Allah di QS al-Baqarah/2: 120.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنَّ ابْتِغَاءَ
أَهْوَاءِهِمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Terjemahnya:

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)”. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.”

Ayat ini menjelaskan bahwa orang Yahudi maupun Nasrani tidak akan pernah berhenti untuk membuat umat manusia untuk mengikuti agama mereka, apabila mereka memimpin umat Islam maka mereka tidak akan pernah berhenti sampai umat Islam itu murtad dan masuk ke dalam agama mereka.³⁰

2. Menghalangi Ibadah dan Dakwah

Bahaya yang ditimbulkan oleh orang-orang kafir jika menjadi pemmpin bagi umat Islam adalah penghalang-halangan yang mereka lakukan kepada umat Islam agar tidak melakukan ibadah dan dakwah, hal ini dikarenakan kepribadian orang-orang kafir yang tidak ingin melihat umat Islam berada di jalan yang benar. hal ini dapat dilihat di dalam firman Allah swt. QS al-A'raf/ 7: 45.

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ

²⁹Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilali al-Qur'an*, jilid II (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 181.

³⁰Alā al-Dīn 'Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin 'Umar al-Syīḥiyyābū al-Ḥasan al-Khazīn, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, Juz 1 (Bairūt: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H), h. 74.

Terjemahnya:

orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat.

Pada ayat ini yang dijelaskan sebagai orang yang menghalangi dan menginginkan keburukan bagi umat Islam adalah orang-orang kafir, dijelaskan dalam Tafsīr Ibn Kaṣīr, Yaitu orang-orang yang menghadang-halangi dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok. Maksudnya, menghadang manusia dari mengikuti jalan dan syari'at Allah, serta apa yang telah dibawa para Nabi-Nya. Selain itu, mereka juga menginginkan agar jalan-Nya itu bengkok, sehingga tidak diikuti oleh seorang pun.

Dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat. maksudnya, mereka kafir terhadap pertemuan dengan Allah di alam akhirat. Maksudnya, mereka ingkar dan mendustakan hal itu, tidak membenarkan dan tidak mempercayainya. Oleh karena itu, mereka tidak pernah peduli dengan kemungkaran yang mereka lakukan, baik berupa ucapan maupun perbuatan, karena mereka tidak takut kepada hisab dan siksaan yang akan ditimpakan kepada mereka. Mereka itu adalah orang yang paling buruk dalam ucapan maupun perbuatan.³¹

Dikatakan bahwa kata *sabīlillah* pada ayat ini berarti agama Islam maka sebenarnya orang-orang kafir menghalangi dan menghindarkan umat Islam untuk berada pada kebenaran³², banyak hal yang dilakukan orang-orang kafir dalam menghalangi dan menghindarkan umat Islam dari jalan kebenaran yaitu dengan

³¹ Abū al-Fidā Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṣīr al-Qarasyī al-Baṣrī al-Damasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz 3 (t.t: Dār Ṭībah li al-Nāsyir wa al-Tauzī', 1999 M), h. 417.

³² Jamāl al-Dīn Abū al-Farj 'Abd al-Rahman bin 'Alī bin Muḥammad al-Jauzī, *Zād al-Masīr Fī 'Ilm Tafsīr*, Juz 2 (Bairūt: Dāral-Kutub al-'Arabī, 1422 H), h. 122.

mencegah umat Islam melakukan ibadah, terlebih kepada orang yang melakukan dakwah atau menyeru kepada kebenaran.

Ayat ini menjelaskan siapa yang dimaksud dengan orang-orang yang zalim pada ayat sebelumnya. Yaitu orang-orang yang selalu berusaha melarang diri atau pun orang lain untuk menuruti jalan Allah sebagaimana yang telah disampaikan Rasul Allah. Melarang mengikuti ajaran-ajaran agama yang benar untuk mencari keridaan Allah. Berusaha menyesatkan orang lain dari jalan yang benar.³³

Selain dari itu termasuk orang yang zalim ialah orang-orang yang berusaha agar ajaran-ajaran agama itu bengkok, kacau balau, tidak menurut yang sebenarnya. Cara yang mereka pakai untuk menjadikan ajaran-ajaran agama itu bengkok, tidak menurut yang sebenarnya adalah bermacam-macam. Di antara yang paling besar dosanya ialah menumbuhkan penyakit syirik. Dia bengkokkan tauhid menjadi syirik dengan mencampur-adukkan ajaran tauhid dengan ajaran agama lain dalam beribadah dan berdoa. Dipersekutukannya Allah dengan yang lain, seperti dengan berhala dan lain-lain dengan menjadikan berhala itu dan lain-lainnya itu sebagai wasilah kepada Allah, padahal menjadikan berhala itu dan lain-lainnya menjadi wasilah kepada Allah adalah termasuk syirik dan jelas dilarang.

Al-Khāzin menjelaskan bahwa orang-orang kafir bahkan akan mencegah manusia untuk memeluk Islam dan jika dia telah berada di dalam agama Islam maka mereka akan mengganti faham dan penerapan agamanya, dikatakan bahwa orang-orang kafir akan menghalangi ibadah dan dakwah umat Islam atau menuntut umat

³³Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhāilī, *al-Tafsīr al-Wasīl li al-Zuhāilī*, Juz 1 (Damasyq: Dār al-Fikr, 1422 H.), h. 664.

Islam untuk beribadah selain kepada Allah swt. dan mengagumkan selain Allah swt.³⁴

Pada ayat sebelumnya, telah diterangkan bahwa pengadilan hari kiamat ada seruan agar para pendurhaka dan penjahat dimasukan ke dalam neraka. Ayat ini mengatakan, orang-orang pendurhaka dan jahat bukan hanya tidak memiliki keyakinan, tetapi pada dasarnya mereka berusaha menjadikan orang-orang lain tidak beragama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mereka terus berusaha menodai citra agama dan ajaran-ajarannya, bahkan kejelekan senantiasa ditampilkan agar orang-orang lain tidak berkeinginan untuk berjalan di atas jalan Allah Swt. Menciptakan keragu-raguan, bidah, khurafat serta berbagai penyelewengan dari jalan agama merupakan metode yang dipakai orang-orang keras kepala dan penentang kebenaran.

Maka pelarangan memilih pemimpin non muslim telah jelas karena mudarat yang ditimbulkan begitu besar dan tentu saja membawa kerugian yang besar bagi umat Islam selama mereka masih berada pada keyakinannya.

3. Membenci Umat Islam dan Mengharap Kehancuran Islam

Pemimpin non muslim lahiriyahnya menampilkan kebaikan kepada umat Islam namun pada hakikatnya mereka menyimpan kebencian dan menginginkan kehancuran bagi umat Islam. Tentu saja hal ini telah dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya QS Alī Imrān/3 : 118

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمْ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

³⁴Alā al-Dīn ‘Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin ‘Umar al-Syīḥīabū al-Ḥasan al-Khazīn, *Lubāb al-Ta’wīl fī Ma’ānī al-Tanzīl*, Juz 2, h. 202.

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman! Janganlah kamu mengambil orang-orang yang diluar kalangan kamu, karena merka tidak henti-hentinya menimbulkan kemudharatan bagi kamu. Merka menginginkanapa yang menyusahkan kamu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar. Sungguh, kami telah menjelaskan kepada kamu tanda-tanda (yang membedakan kawan dan lawan), jika kamu berfikir.³⁵

Dalam ayat ini terkandung larangan keras untuk simpati dan memihak kepada orang-orang kafir, karena yang dimaksud *biṭānah* dalam ayat tersebut adalah orang-orang dekat yang mengetahui berbagai hal yang bersifat rahasia. *Biṭānah* diambil dari kata-kata *batnun* yang merupakan kebalikan dari *zahir* yang berarti yang nampak. Sedangkan Imam Bukhari mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *biṭānah* adalah orang-orang yang sering menemui karena sudah akrab.

Dengan ayat ini, Allah melarang orang-orang yang beriman untuk menjadikan orang-orang kafir baik Yahudi ataupun *ahlu ahwa'* (pengekor hawa nafsu, ahli bid'ah) sebagai orang-orang dekat yang menjadi tempat bermusyawarah dan mengadukan permasalahan.

Setelah itu Allah menjelaskan sebab dilarangnya menjalin kedekatan dengan mereka. Mereka selalu mencurahkan segala daya upaya untuk menyengsarakan kalian. Dengan kata lain, jika mereka tidak memerangi kalian secara terang-terangan maka mereka tidak pernah kenal lelah membuat tipu daya untuk kalian.

Ayat di atas juga menjadi dalil seorang musuh tidak boleh memberikan persaksian yang menyudutkan kepada orang yang menjadi musuhnya. Inilah pendapat para ulama' terdahulu yang berdomisili di Madinah dan Hijaz (Mekkah, Madinah

³⁵M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya* (Cet. II; Tangerang : Lentera Hati, 2013), h. 65.

dan sekitarnya) pada umumnya. Sedangkan Imam Abu Hanifah membolehkan hal tersebut sebagaimana dalam salah satu riwayat. Ibnu Bathal mengutip pernyataan Ibnu Sya'ban, "Para ulama bersepakat bahwa musuh tidak boleh memberikan persaksian yang menyudutkannya kepada yang menjadi musuhnya dalam kasus apapun meski dia adalah seorang yang baik agamanya. Jadi permusuhan itu menghilangkan nilai kejujuran seseorang. Lalu bagaimana dengan permusuhan dengan orang kafir." Pada akhir ayat Allah menegaskan bahwa rasa benci yang disembunyikan oleh orang-orang kafir itu jauh lebih besar lagi dibandingkan yang dinampakkan dengan mulut.³⁶

4. Loyal pada Non Muslim

Ruh-ruh itu laksana pasukan yang berkelompok-kelompok, di mana yang saling mengenal akan membentuk koalisi dan yang saling tidak mengenal akan memisahkan diri, maka hati orang-orang kafir pun demikian, mereka akan loyal kepada kelompoknya sendiri. Maka pemimpin yang dipilih dari non muslim tentu akan loyal kepada golongannya sendiri dan mengkhianati kelompok lain, meskipun secara langsung tidak diperlihatkan namun hal itu telah menjadi tabiat mereka. Allah swt. berfirman pada QS al-Māidah/5: 51

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu

³⁶Ibnu Hajar al-‘Asqalāni, *Fath al-Bari bi Sarah Şahih al-Bukhārī*, Juz XIII (Bairut: Dar al-Ma’rifat, 1379 H), h. 202.

mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim³⁷.

Mereka yang beriman dilarang menjadikan orang-orang kafir sebagai wali yang bermakna penolong teman atau kerabat. Larangan di sini maksudnya adalah berloyalitas kepada musuh Islam dan meminta bantuan kepada mereka, serta tidak beraliansi kepada kaum muslim.

Menurut Ibnu Jarir al-Tabāri, siapa yang menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin selain orang yang beriman maka ia termasuk bagian mereka. Sebab orang yang memilih seseorang menjadi pimpinan bermakna ia ridha dengan firinya dan juga dengan agamanya. Jika ia ridha dengan agamanya sungguh ia telah bermusuhan dengan mereka yang menentang dan memusuhinya. Jadilah hukumnya seperti orang yang dia pilih.³⁸

Bahkan dalam tafsir al-Azhar dikatakan bahwa mengangkat pemimpin dari kaum Yahudi atau Nasrani jika seseorang itu ridha dengan agama mereka dan sebagai mencela agama Islam maka orang yang mengangkatnya dinyatakan kafir dan keluar dari Islam dan beliau melanjutkan penggalan ayat ini menjadikan kita untuk menjauhi dan menjadikan kita untuk benar-benar meninggalkan mereka setelah larangan tersebut.³⁹

Maka untuk menghindari bahaya yang dapat ditimbulkan oleh kaum kafir, hendaknya tidak menjadikan mereka pemimpin, penolong, Wali dan sebagainya

³⁷M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, h. 117

³⁸Muhammad bin Jarir bin Yazīd bin Kasir, *Tafsir al-Ṭabārī*, Juz X (t.t : Muassatu al-Risālah, 2000), h. 190.

³⁹Buya Hamka, *Tafsir al-azhar*, Juz X (Depok: Gema Insani, 2016), h. 400.

karena bahaya yang mereka datangkan terkadang secara tidak sadar dapat menimpa siapapun di sekitarnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari keseluruhan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Seorang pemimpin dalam Islam mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, bukan hanya menjadi pengarah dalam pelaksanaan kebijakan yang dibuat oleh manusia. Tetapi ia merupakan khalifah di dunia yang berperan mengomandoi dan mengarahkan umat manusia agar mereka melaksanakan aturan dan hukum Allah.
2. Wujud kepemimpinan non muslim yaitu melarang umat islam untuk menjadikan non muslim sebagai orang kepercayaan atau pemimpin serta menyerahkan urusan terhadap mereka, tetapi dibalik pelarangan tersebut terdapat alasan-alasan yang melengkapi ayat tersebut sehingga adakalanya bertolak belakang dengan ayat tersebut, namun dengan dalil-dalil yang jelas.
3. Adapun urgensi dalam kepemimpinan non muslim, tentunya mempunyai dampak jika memimpin umat islam, hal ini dikarenakan golongan mereka yang berbeda, pemahaman mereka berbeda serta adanya sifat yang menjadi pembawaan orang kafir yang telah dijelaskan oleh al-Qur'an sangat berbahaya bagi kehidupan umat Islam, dampak-dampaknya .Mereka tak henti-hentinya untuk menggoda umat muslim untuk mengikuti ajarannya. Orang-orang kafir menghalangi dan menghindarkan umat Islam untuk berada

pada kebenaran dan menghalangi mereka untuk beribadah. Membenci Umat Islam dan Mengharap Kehancuran Islam.

B. Implikasi

Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat serta menambah khasanah keilmuan khususnya bagi diri peneliti maupun bagi civitas akademik. Terkhusus pada Fakultas Ushuluddin, filsafat, dan politik maupun di lingkungan yang lebih luas. Selain itu, peneliti juga berharap skripsi ini dapat menambah semangat baru dalam dunia penelitian. Di samping dapat menambah pemahaman baru terhadap kepemimpinan non-Muslim ditengah mayoritas umat Islam dalam pandangan hukum Islam.

1. Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman umat Islam telah memberikan banyak pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Skripsi ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam kepemimpinan non-Muslim menurut hukum Islam, banyak mengangkat ayat dan hadis mengenai kepemimpinan non-Muslim. Supaya dalam bernegara dapat berjalan dengan mulus dan baik. Seperti yang diharapkan para pendiri bangsa ini. Namun kenyataannya tidak sedikit terjadi pertikaian karena adanya ego dari salah satu pihak yang tidak mau memahami berbangsa dan bernegara.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca, untuk berfikir bagaimana hidup berbangsa dan bernegara dengan selain Islam, sehingga kita dapat membuka pikiran bahwa tidak semua non-Muslim itu buruk dan tidak memandang mereka dengan kebencian.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

Abbas, Ahmad Sukardja dan Ahmad Sudirman. *Demokrasi dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 2005.

Abu Abdullah Muhammad bin 'Umar bin al-Hasan bin al-Husain al-Taimī al-rāzī Fakhrudīn al-rāzī. *Tafsīr al-Rāzī Mafātihu al-Gaib*. Juz XI, Bairut: Dar Ihya al-Turās al-'Arabī, 1420 H.

Abū Ishāq, Ahmad bin Muhammad bin Ibrāhīm al-Ša'labī, al-Kasyf wa al-Bayān 'an. *Tafsīr al-Qur'ān*. Juz 3, Bairut: Dār Ihya al-Turās al-'Arabī, 2002.

Al-Afrīqī, Muḥammad bin Mukarram bin 'Alī abū al-Fadl Jamāl al-Dīn ibn Manẓūr al-Anṣārī al-Ruwaifa'ī. *Lisān al-Arabī*. Jilid VII, Bairut: Dār Šādir, 1414 H.

Ali, Abdullah Yusuf. *Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Arsyad, Azhar. *Pokok-Pokok Manajemen: Pengetahuan Praktis bagi Pimpinan dan Ekskudif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Al-Asqalāni, Ibnu Hajar. *Fath al-Bari bi Sarah Šāḥih al-Bukhārī*. Juz XIII, Bairut: Dar al-Ma'rifat, 1379.

Bamadib, Imam. *Falsafat Pendidikan Islam dan Metode*. Cet. VII; Yogyakarta: Andi Opset, 1994.

Al-Bagdādi, Al-Mawardi Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bašrī. *Al-Aḥkam al-Sulṭāniyah wa al-Wilāyah al-Diniyyah*. Bairut ; Dar al-Kutūb al-Ilmiyah, 2006.

Al-Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-karīm*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987.

Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il. *Šāḥih al-Bukhārī*. Juz IV, Cet. III; Bairut: Dār Ibn Kašīr, 1987.

Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang. t.th.

Al-Damasyqī, Abū al-Fidā Ismā'il bin 'Umar bin Kašīr al-Qarasyī al-Bašrī. *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*. Juz 3, t.t: Dār Ṭibah li al-Nāsyir wa al-Tauzī', 1999 M.

Depag RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. jilid VIII, Cet. III; Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur'an Depag RI, 2009.

Al-Dimasyqi, Ibnu Kašīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.

Djam'annuri. *Agama Kita : Perspektif Sejarah Agama-agama (sebuah pengantar)*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002.

Djazuli, A. *Fiqh Siyasah: Implementasi Kemaslahatan Ummat dalam Rambu-rambu Syariah*. Bogor; Kencana, 2003.

- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Mawḍu'i: Dirasāh Manḥajīyyah Mawḍu'īyyah*, terj. Rosihan Anwar Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, Mei 2002 M.
- Galib, M Muhammad, *Ahl al-Kitab*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016
- Al-Gazālī. *Etika Berkuasa; Nasehat-Nasehat Imam al-Gazālī*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Al-Gazali. *Faḍāih al-Bāṭiniyāh*. Kairo: Darul al-Quamiyah li al-Tibā'ah wa al-Nasyir, 1994.
- Hadari, Hadari Nawawi dan Martini. *Kepemimpinan yang efektif*. cet. 2, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jilid. I, Cet. XVI; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1984.
- Hatta, Ahmad. *Tafsir Qur'ān per kata*. Jakarta: magfirah pustaka, 2010.
- Hamka, Buya. *Tafsir al-azhar*. Juz. X, Depok: Gema Insani, 2016.
- Hartono, Yudi, Abdul Rozaqi, dan Saiful Huda Shodiq. *Agama dan Relasi Sosial*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002.
- Ibn Zakariya, Abū al-Husain Aḥmad ibn Fāris. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Juz. I, Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Inonesia*. Jakarta : Djambani, 1992.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif. edisi revisi* Cet. XXI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989.
- Al-Jaṣṣāṣ, Abu Bakar Ahmad Ibn Ali ar-Razi. *Ahkām al-Qur'ān*. Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Abd ar-Rahman Muhammad, t.th.
- Al-Jauzi, Jamāl al-Dīn Abū al-Farj 'Abd al-Rahman bin 'Alī bin Muḥammad. *Zād al-Masīr Fī 'Ilm Tafsīr*. Juz 2, Bairūt: Dār al-Kutub al-'Arabī, 1422 H.
- Jindan, Khalid Ibrahim. *Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibnu Taimiyah tentang Pemerintahan Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995 .
- Al-Ju'fi, Muhammad bin Ismail Abu 'Abdillah al-Bukhārī. *Ṣaḥīh al-Bukhārī*. Juz VIII, Bairut: Dar Ṭūq al-Najāh, 1422 H.
- Kaṣīr, Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin. *Tafsir al-Ṭabarī*. juz VII, t.t: Muassisah al-Risālah. 2000.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Kenegaraan (Tafsir al-Qur'an Tematik)*. cet.I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.
- Al-Khāzin, Alā al-Dīn 'Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin 'Umar al-Syīḥi Abū al-Ḥasan. *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'anī al-Tanzīl*. Juz 1, Bairūt: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H.
- Mahfud MD, Moh. *Perdebatan Hukum Tata Negara*. cet. 2; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

- Al-Mawardī, Abū Ḥasan. *al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah wa al-Wilāyah al-Dīniyyah*. Cet. III; Mesir; Muṣṭafa al-Asabil Ḥalibī, t.th.
- Muhajir, Neon. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Yogyakarta: Reka Sarasin, 1996.
- Al-Miṣri. Lihat Muḥammad ibn Mukrim ibn Manẓūr. *Lisān al-'Arab*. Juz. XII, Beirut; Dār Ṣādir, t.th.
- Munawwir. Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*. Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-Naisābūri, Muslim bin al-Ḥajjaj Abu hasan al-Qusairī. *Ṣaḥiḥ Muslim*. juz III, Beirut: Dar Ihya at-Turais al-Arabi t.th.
- Praja, Juhaya S. *Tafsir Hikmah: Seputar Ibadah, Muamalah, Jin, dan Manusia*. Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Al-Qurtubi, Abū Abdullah Muhammad bin Ahmad Abī Bakar bin Farah al-Anṣārī al-Khuzrūjī syamsu al-Dīn. *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān – Tafsir al-Qurṭubī*. Juz 6, Kairo: Dar al-Kitab al-Masriyah, 1964.
- Qutub, Sayyid. *Tafsir fi Zilālī al-Qur'ān*. jilid II, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Rohan, Abujamin. *Ensiklopedia Lintas Agama*. Jakarta: Emerald, 2009.
- S. pamudji. *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*. cet. 1; Jakarta: PT Bina Aksara, 1982.
- Al-Sabaqi, taj al-Din Abd al-Wahab bin Taqi ad-Din. *Al-Asybah wa al-Nazāir*. juz I, t.t.: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1991.
- Salabi, Ahmad. *Al-Syiasah wa al-Iqtisād fi Takfir al-Islāmi*. Kairo: Maktabah al-Misriyah, 1984.
- Sjadzali. Muhammad, *Islam dan Tata Negara*. Universitas Indonesia: UI press, 1993.
- Salim, Abd. Muin, dkk. *Metodologi Penulisan Tafsir Maudū'ī* Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011.
- Shihāb, Quraish. *Tafsir al-Misbāh*. vol 2, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- _____. *Al-Qur'an dan Maknanya*. Cet. II, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- _____. *Ensikloedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sholihin, Rahmat. “Referensi Islam dalam Memilih Pemimpin”. Jurnal Konstitusi 2, no. 1 Juni 2009.
- Al-Sijistānī, Abu Dāud sulaimān bin al-Asyaṣ bin Ishāq bin Basyīr bin Syuḍād bin 'Amrū al-Izdā. *Sunan Abū Dāud*. Juz III, Bairut: al-Maktabah al-'Aṣriyah, 275 H.
- Surakhmat, Winamo. *Dasar-dasar Teknik Research*. Cet. IV; Bandung: CV. Tarsita, 1977.

- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Sebab Turunnya Ayat alQur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Syeikh Imam Qurthubi. *Tafsir al-Qurthubi*. Terj. Dudi Rosyadi, *Tafsir al-Qurthubi*. Jilid. IV; Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Taimiyah, Ibnu. *As-Syiāṣah al-Syar'iyah fī Islah al-Ra'I wa al-Rā'iyah*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyāh. t.th.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Al-Wawardī. *al-ahkamu al-Sulṭāniyah wa al-Wilāyatud al-Dīniyah*. Bairut: Dar al-Kitāb al-'Arabi, t.th.
- Zada, Mujar Ibnu Syarif dan Khamami. *Fiqh Siyasah: Doktrin dan Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.
- Al-Zuhaili, Wahbah bin Muṣṭafā. *al-Tafsīr al-Wasīt li al-Zuhailī*. Juz 1, Damasyq: Dār al-Fikr, 1422 H.

Diakses. <https://id.wikipedia.org/wiki/Kekristenan> 21 September 2016

